

**KAJIAN RAGAM HIAS SARUNG TENUN TRADISIONAL  
BIRA KABUPATEN BULUKUMBA**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar**

**Oleh :  
ANDI SHELLA FARHATUNNISA  
10541070913**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **ANDI SHELLA FARHATUNNISA**, NIM **10541070913** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 042 Tahun 1439 H/2018, tanggal 11 Mei 2018 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal 31 Mei 2018.

Makassar, 15 Ramadhan 1439 H  
31 Mei 2018M

**PANITIA UJIAN**

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM.
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
4. Dosen Penguji :
  1. Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
  2. Makmun, S.Pd., M.Pd
  3. Dr. Tangsi, M.Sn
  4. Drs. Ali Ahmad Muhdy, M.Pd

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D**  
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : **Kajian Ragam Hias Sarung Tenun Tradisional Bira  
Kabupaten Bulukumba**  
Nama Mahasiswa : **Andi Shella Farhatunnisa**  
NIM : 10541070913  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 31 Mei 2018

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn**  
NBM : 431 879

  
**Makmun, S.Pd., M.Pd**  
NIDN : 0930047503

Mengetahui,

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan  
Pendidikan Seni Rupa

  
**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D**  
NBM. 860 934

  
**Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn**  
NBM. 431 879





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

---

**SURAT PERNYATAAN**

Nama : **ANDI SHELLA FARHATUNNISA**  
NIM : 10541 0709 13  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Kajian Ragam Hias Sarung Tenun Tradisional Bira  
Kabupaten Bulukumba**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Mei 2018

Yang Membuat Perjanjian

**ANDI SHELLA FARHATUNNISA**

10541 0709 13





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ANDI SHELLA FARHATUNNISA**  
NIM : 10541 0709 13  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Judul Skripsi : **Kajian Ragam Hias Sarung Tenun Tradisional Bira  
Kabupaten Bulukumba**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, Mei 2018

Yang Membuat Perjanjian

**ANDI SHELLA FARHATUNNISA**

10541 0709 13

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Bersama asa yang tak terbendung kurajut mimpi,  
Kugenggam cinta runtuhkan pilu,  
Niat mulia mendobrak berjuta alasan  
Menuju realisasi existensi menjalankan tugas sebagai seorang hamba  
Dan menjalankan peran sebagai seorang khalifah.*

*Jangan biarkan alasan menggiring semangatmu,  
Karena alasan bukanlah hal yang patut menjadi kawan bagi kaum intelektual.  
Runtuhkan dengan ekspresi senyum bahagia **JBZ**  
Yang akan kau lihat dalam foto akhir bersama senyum manismu.*

*Kupersembahkan karya ini  
Kepada orang tuaku tercinta  
Saudaraku  
Serta semua orang yang telah mendukungku*

## ABSTRAK

**ANDI SHELLA FARHATUNNISA 2018.** Kajian ragam hias sarung tenun tradisional Bira kabupaten Bulukumba Selawasi Selatan. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Andi Baetal Mukaddas S.Pd.,M.Sn sebagai pembimbing satu dan Makmun S.Pd.,M.Pd sebagai pembimbing dua.

Adapun penelitian tersebut yang berjudul “kajian ragam hias sarung tenun tradisional Bira kabupaten Bulukumba” Selawasi Selatan ini bertujuan untuk menggambarkan sarung tenun tradisional Bira kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Selain itu penelitian ini dimaksudkan untuk menginformasikan keberadaan sarung tenun tradisional Bira Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. yang memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan analisis kualitatif, yakni menggambarkan atau memaparkan secara langsung hasil penelitian yang diperoleh dilapangan apa adanya, sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah untuk mendeskripsikan gambaran sarung tenun tradisional Bira di Kabupaten Bulukumba Selawasi Selatan dengan teknik wawancara, pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dilihat dari Proses pembuatan ,bentuk dan makna ragam hias adapun jenisnya ,*motif lopi, bunga, suluru, liri tallu*. Adapun maknanya lopi keberanian, ketegasan, pantang menyerah dan optimisme dalam mengarungi kehidupan. Di Bulukumba lahir perahu legendaries yakni phinisi dengan tujuh helai layar yang diibaratkan tujuh lapis langit dan bumi, tujuh hari serta tujuh ayat dalam surah al-fatiha yang merupakan angka ganjil. Phinisi ditopang oleh dua tiang utama melambangkan dua kalimat syahadat. Perahu phinisi dikenal sampai mancanegara dikarenakan phinisi perahu layar yang mampu mengarungi tujuh samudera dari tanah sulawesi menuju jawa hingga ke *Van Cover* Canada. Semboyan yang menjadi pondasi utama phinisi yaitu *Kualleangi Tallanga Natowalia*” dibawah gambar perahu khas Phinisi lalu diterjemahkan bebas menjadi : “Sekali Layar Berkembang Pantang Biduk Surut Ke Pantai” Namun arti sebenarnya kata “Kualleangi Tallanga



Natowalia” adalah “Lebih Kupilih Tenggelam (d i lautan) dari pada Harus Kembali Lagi (ke pantai)”.Penenun kerajinan sarung di tanjung Bira menjadikan phinisi sebagai salah satu motif yang mengisi helaian *lipa*’ dikarenakan bentuknya yang menarik dan estetis, disatu sisi sebagai icon bulukumba dan sebagai bukti yang menceritakan bahwa phinisi tidak pernah lepas dari masyarakat Bira. ”

## ABSTRACT

**ANDI SHELLA FARHATUNNISA 2018.** Study of ornamental woven sarong traditional weaving Bira district Bulukumba South Selawasi. Essay. Study Program of Art Education Faculty of Teacher Training and Education University of Muhammadiyah Makassar. Supervised by Andi Baetal Mukaddas S.Pd., M.Sn as mentor one and Makmun S.Pd., M.Pd as the two mentors.

The study, entitled "study of ornamental woven sarong weaving traditional Bira district Bulukumba" South Selawasi is aimed to describe the traditional weaving sarong Bira Bulukumba district, South Sulawesi. Besides this research is intended to inform the existence of traditional weaving sarong Bira Bulukumba regency of South Sulawesi. which has high artistic and cultural values. This research is a descriptive research with qualitative analysis design, that is describing or explaining directly the result of research obtained in the field as it is, according to research purpose. The instrument used in data collection is to describe the picture of traditional Bire weaving sarong in Bulukumba Regency South Selawasi with interview technique, observation (observation) and documentation. The results of this study seen from the process of making, the shape and meaning of decoration as for the type, motifs lopi, flowers, suluru, liri tallu. As for the meaning of lopi courage, firmness, never give up and optimism in navigating life. In Bulukumba was born a legendary boat that is phinisi with seven strands of the screen which is likened to seven layers of sky and earth, seven days and seven verses in surah al-fatiha which is an odd number. Phinisi sustained by two main pillars symbolize two sentences shahadah. Phinisi boat known to foreign countries due to phinisi sailboat capable of sailing seven oceans from the land of Sulawesi to Java to Van Cover Canada. The motto which is the main foundation of Phinisi is Kualleangi Tallanga Natowalia "under the image of a typical boat Phinisi then translated freely to:" Once the Largest Screen Squared Shortshore to the Beach "But the real meaning of the word" Kualleangi Tallanga Natowalia "is" More I Choose Drown (in the ocean) from on Must Return Again (to the beach) ". Weavers handicraft sarongs in Tanjung Bira make phinisi as one motif that fills lipa strands' because

of its interesting and aesthetic shape, on one side as a Bulukumba icon and as evidence that tells that phinisi never loose from Bira society. "



## KATA PENGANTAR



*Assalamu alaikum, Wr. Wb.*

Tiada rasa syukur yang terucap selain rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat serta hidayahnya pada semua umat manusia, shalawat serta salam tidak lupa kita haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membebaskan kita dari belenggu-belenggu dari zaman jahiliyah.

Suka duka mewarnai proses-proses dalam menjalani penulisan skripsi ini. Walaupun demikian, sebuah kata yang mampu membuat bertahan yakni semangat sehingga segala tantangan mampu ditaklukan sampai akhir penyelesaian penulisan skripsi ini, sebagai salah satu syarat guna mengikuti ujian skripsi pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul “Kajian Ragam Hias Sarung Tenun Tradisional Bira Kabupaten Bulukumba”.

Dengan penuh kerendahan hati tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H.Abd. Rahim, SE. MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib S.Pd. M,Pd Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. A. Baetai Mukaddas, S.Pd., M.Sn. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, sekaligus selaku pembimbing I.
4. Makmun, S.Pd., M.Pd. Selaku pembimbing II
5. Kedua orang tua yang dengan tulus dan penuh kasih sayang mendukung langkah kemajuan ananda.
6. Seluruh mahasiswa seni rupa yang telah mendukung kelancaran dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini senantiasa penulis harapkan sehingga dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Billahi Fisabilil Haq Fastabiqul Khaerat

Assalamu Alikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Mei 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN SAMBUNG .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
SURAT PERJANJIAN .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SKEMA .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Hasil Penelitian .....	4



BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	6
A. Deskripsi Teori .....	6
B. Kajian yang Relevan.....	35
C. Kerangka Pikir .....	36
 BAB III METODE PENELITIAN .....	 37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian .....	37
C. Variabel dan Desain Penelitian .....	38
D. Definisi Operasional Variabel.....	39
E. Objek Penelitian .....	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data .....	41
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	 43
A. Hasil Penelitian .....	43
B. Pembahasan .....	74
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	 89
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran .....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR SKEMA

Skema	Uraian	Halaman
Skema 1.	Kerangka Pikir .....	36
Skema 2.	Lokasi Penelitian .....	37
Skema 3.	Desain Penelitian .....	39

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
Gambar 1.	<i>Contoh alat tenun songket</i> .....	8
Gambar 2.	<i>Contoh alat tenun ikat</i> .....	9
Gambar 3	<i>Contoh alat tenun ulos</i> .....	10
Gambar 4.	<i>Contoh alat tenun lurik</i> .....	11
Gambar 5	<i>Contoh alat tenun toraja</i> .....	12
Gambar 6.	<i>Contoh alat tenun ikat troso</i> .....	13
Gambar 7	<i>Contoh alat tenun donggala</i> .....	14
Gambar 8	<i>Contoh alat tenun NTT</i> .....	15
Gambar 9.	<i>Contoh alat tenun gringsing</i> .....	16
Gambar 10.	<i>Contoh alat tenun gedogan</i> .....	17
Gambar 11.	<i>Contoh alat tenun benho</i> .....	18
Gambar 12.	<i>Contoh alat tenun bukan mesin</i> .....	19
Gambar 13.	<i>Contoh alat tenun mesin</i> .....	19
Gambar 14.	<i>Contoh alat tenun otomatis</i> .....	20
Gambar 15.	<i>Contoh alat tenun tanpa teropong</i> .....	20
Gambar 16.	<i>Contoh motif meander</i> .....	23
Gambar 17 .	<i>Contoh motif pilin</i> .....	24
Gambar 18.	<i>Contoh motif lereng</i> .....	24



Gambar 19. <i>Contoh motif kawung</i> .....	25
Gambar 20. <i>Contoh motif jlamrang</i> .....	25
Gambar 21. <i>Contoh motif tumpal</i> .....	26
Gambar 22. <i>Contoh lipa' wennang</i> .....	27
Gambar 23. <i>Contoh lipa' garrusu</i> .....	27
Gambar 24. <i>Contoh sarung sekomandi</i> .....	28
Gambar 25. <i>Contoh sarung pori londong</i> .....	28
Gambar 26. <i>Contoh sarung sekeng sirendeng sipomande</i> .....	29
Gambar 27. <i>Contoh sarung tenun rundung lolo</i> .....	29
Gambar 28. <i>Contoh sarung pori situtu</i> .....	30
Gambar 29. <i>Contoh sarung tenun toraja</i> .....	30
Gambar 30. <i>Contoh sarung pesambo</i> .....	31
Gambar 31. <i>Contoh sarung toraja</i> .....	31
Gambar 32. <i>Contoh sarung sutera mandar</i> .....	32
Gambar 33. <i>Contoh sarung gambara</i> .....	33
Gambar 34. <i>Contoh sarung kajang</i> .....	33
Gambar 35. <i>Contoh sarung sutera</i> .....	34
Gambar 36. <i>Contoh sarung curak cinta</i> .....	34
Gambar 37. <i>Contoh sarung samarinda</i> .....	35
Gambar 38. <i>Benang</i> .....	50
Gambar 39. <i>Benang berwarna emas dan peras</i> .....	51
Gambar 40. <i>Pappaturungang</i> .....	52
Gambar 41. <i>Bulo-bulo atau ba'ba</i> .....	52
Gambar 42. <i>Bulo-bulo atau ba'ba I</i> .....	52

Gambar 43.	<i>pappagulungang</i>	53
Gambar 44.	<i>panittillang</i>	53
Gambar 45.	<i>panganeang</i>	54
Gambar 46.	<i>papparunrungang</i>	55
Gambar 47.	<i>Satu set alat tenun</i>	55
Gambar 48.	<i>Tanrangaeng</i>	58
Gambar 49.	<i>Papan gulungang</i>	56
Gambar 50.	<i>Papan gulungang 1</i>	57
Gambar 51.	<i>liri</i>	57
Gambar 52.	<i>liri 1</i>	57
Gambar 53.	<i>Pamatalli</i>	58
Gambar 54.	<i>Gulungang</i>	58
Gambar 55.	<i>Gulungang 1</i>	58
Gambar 56.	<i>Pangusu' Kara'</i>	59
Gambar 57.	<i>Pangusu' Kara' 1</i>	59
Gambar 58.	<i>Balira</i>	60
Gambar 59.	<i>Balira 1</i>	60
Gambar 60.	<i>jangka</i>	60
Gambar 61.	<i>Taropong</i>	61
Gambar 62.	<i>Passa</i>	61
Gambar 63.	<i>Passa 1</i>	62
Gambar 64.	<i>Boko-boko</i>	62
Gambar 65.	<i>Pappasolangngang</i>	63
Gambar 66.	<i>Pewarnaan benang</i>	64

Gambar 67.	<i>proses appaturung</i>	65
Gambar 68.	<i>Proses anggane</i>	66
Gambar 69.	<i>Susunan benang pada pangnganeang</i>	66
Gambar 70.	<i>Pangai</i>	67
Gambar 71.	<i>Parunrung</i>	67
Gambar 72.	<i>Parunrung 1</i>	68
Gambar 73.	<i>Proses menggulung benang ke pamalu</i>	69
Gambar 74.	<i>Sarung tenun Bira motif lopi</i>	69
Gambar 75.	<i>Sarung tenun Bira motif bunga-bunga</i>	70
Gambar 76 .	<i>Sarung tenun Bira motif suluru</i>	70
Gambar 77.	<i>Sarung tenun Bira motif liri tallu</i>	70
Gambar 78.	<i>Tabel ragam hias pada sarung tenun tradisional</i>	72
Gambar 79.	<i>Gulungan Benang</i>	75
Gambar 80.	<i>Panitisang dan sisir sabuk kelapa</i>	76
Gambar 81.	<i>Nyissiri</i>	76
Gambar 82.	<i>Proses menenun</i>	77
Gambar 83.	<i>Penggunaan balira</i>	78
Gambar 84.	<i>Memasukkan tarapong</i>	79
Gambar 85.	<i>Proses pemberian motif</i>	79
Gambar 86. .	<i>motif sarung kappala/lopi</i>	80
Gambar 87.	<i>Penyelesain tenun</i>	81
Gambar 88.	<i>Penjemuran sarung</i>	82
Gambar 89.	<i>Motif kotak-kotak</i>	83

Gambar 90. <i>Motif bunga mawar</i> .....	84
Gambar 91. <i>Motif kembang</i> .....	84
Gambar 92. <i>Perahu phinisi</i> .....	85
Gambar 93. <i>Motif jangkar</i> .....	85
Gambar 94. <i>Motif liri tallu</i> .....	86
Gambar 95. <i>Motif bunga bombang</i> .....	86
Gambar 96. <i>Motif potongan pandan</i> .....	87
Gambar 97. <i>Motif flora</i> .....	88

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sulawesi Selatan (Sulsel) cukup terkenal dengan hasil seni tenunnya. **Seni Tenun** merupakan hasil kerajinan manusia di atas bahan kain yang terbuat dari benang, serat kayu, kapas, sutra dan lain-lain, dengan cara memasukkan *pakan* secara melintang pada *lungsi*, yakni jajaran benang yang terpasang membujur. Kualitas sebuah tenunan biasanya dinilai dari mutu bahan, keindahan tata warna, motif dan rasi hiasannya. Perkembangan tenun di Sulsel bermula dari pemakaian benang sutera yang dihias dengan benang perak dan emas pada abad ke-15 dan 16 M. Di waktu yang hampir bersamaan, masyarakat di Indonesia telah membudidayakan tumbuhan murbei dan memelihara ulat sutera dengan diawali di Palembang dan menyusul kemudian di Tajuncu, Sulsel (Sahriah dkk., 1990/1991).

Ragam hias tenun di Sulsel dibuat dengan cara tradisional, yaitu menggunakan peralatan dari kayu dan pewarna tradisional. Ragam hias tenun Sulsel meliputi tiga corak, yaitu geometris, *antropomorfis* (manusia), *zoomorfis* (hewan), dan *floralistis* (tumbuh-tumbuhan). Bentuk berbagai ragam hias tersebut ada yang mengandung simbol tertentu atau hanya sekadar hiasan bernilai seni. Keterikatan manusia dengan alam dan lingkungan menjadi te

ma atau simbol yang khas dari tenun Sulsel (Sahriah dkk, 1990/1991;Wahid, 1988). Tenun Sulsel sebagai salah satu warisan leluhur masih dijaga kelestariannya sampai saat ini. Para perajin di pedesaan Sulsel masih memproduksi tenun, baik untuk pakaian keseharian, keperluan upacara adat, atau untuk dijual.



“ Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2010:610), tenun ialah hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutra, dsb) dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsi.”

Terkait dengan banyaknya daerah yang menjadi produsen tenun, hingga keberagaman motif. Adanya perbedaan latar belakang budaya dan lingkungan, akan menciptakan keunikan hasil tenun pada setiap daerah.

Salah satu daerah yang masih melestarikan budaya sarung tenunnya yaitu di Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba, meskipun pengrajin sarung tenun di daerah tersebut sudah berkurang dibanding pada masa lampau karena kerajinan sarung tenun dikerjakan sebagai pekerjaan sampingan. Kerajinan ini perlu dijaga dan dilestarikan, karena juga memiliki nilai budaya yang tinggi, apabila dikelola dengan baik. Selain itu juga mengandung nilai tersendiri bagi para perajin yang membuatnya, salah satunya yaitu nilai ekonomi, karena keberadaannya ternyata memberikan nilai tambah terhadap perekonomian para perajin yang bersangkutan. Di Bira memiliki tenun tradisional yang pada masa dahulu sangat dikenal sampai ke nusantara, yang di bawa oleh pelayar-pelayar Bira sendiri ketika mereka pergi berlayar. Tenun tersebut dikenal dengan tenun *so'bi*. Sampai saat ini tenun tradisional masih terdapat di Desa Bira dan darubiah, namun gaungnya tidak seperti dulu. Sebagian besar generasi muda sudah tidak berminat lagi menjadi penenun, mereka lebih senang menjadi pegawai swasta maupun negeri. Meskipun pengrajin sarung tenun di daerah tersebut sudah berkurang dibanding pada masa lampau karena kerajinan sarung tenun dikerjakan sebagai pekerjaan sampingan. Kerajinan ini perlu dijaga dan dilestarikan, karena juga memiliki nilai budaya yang tinggi, apabila dikelola dengan baik. Selain itu juga

mengandung nilai tersendiri bagi para perajin yang membuatnya, salah satunya yaitu nilai ekonomi, karena keberadaannya ternyata memberikan nilai tambah terhadap perekonomian para perajin yang bersangkutan.

([http://www.bpn-makassar.net/index.php/artikel\\_bpnp\\_/sejarahdan\\_budaya\\_/113-tenun-tradisional-bira-by-iriani.html](http://www.bpn-makassar.net/index.php/artikel_bpnp_/sejarahdan_budaya_/113-tenun-tradisional-bira-by-iriani.html))

Kerajinan sarung tenun Bira ini dikerjakan langsung oleh tangan-tangan yang terampil, karena memiliki kesulitan tertentu dalam membuatnya. Proses pembuatan sarung tenun ini bersifat tradisional, yaitu pembuatannya masih turun temurun dari generasi terdahulu hingga generasi berikutnya sampai sekarang. Sarung tenun tradisional Bira ini memiliki banyak motif- motif yang berbeda di antaranya motif perahu, motif bunga, motif garis-garis dan masih banyak motif lainnya. Adanya perbedaan motif pada setiap sarung tentu memiliki makna dan proses pembuatan yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis tergugah untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Ragam Hias Sarung Tenun Tradisional Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembuatan sarung tenun tradisional Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana bentuk motif sarung tenun tradisional Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?

3. Apa makna motif ragam hias pada sarung tenun tradisional Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pembuatan sarung tenun tradisional Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?
2. Untuk mengetahui bentuk motif sarung tenun tradisional Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?
3. Untuk mengetahui makna motif ragam hias pada sarung tenun tradisional Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif, baik

#### **1. Bagi peneliti**

1. Melalui penelitian ini, diharapkan agar peneliti memiliki wawasan yang lebih luas dan dalam mengenai sarung tenun tradisional Bira.
2. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memahami alasan masyarakat Bira mengekspresikan motif-motif sedemikian rupa dalam sarung tenun tradisional Bira.
3. Penelitian ini setidaknya menjadi langkah awal bagi peneliti dalam memahami kebudayaan kerajinan masyarakat Bira secara umum.

4. Peneliti memberikan kepada khalayak deskripsi makna-makna yang terkandung dibalik motif sarung tenun tradisional Bira maupun pada ragam hiasnya.

## **2. Bagi mahasiswa**

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi dalam mengkaji karya-karya estetis yang lahir dari masyarakat, khususnya seputar sarung tenun.
2. Diharapkan agar hasil penelitian ini menjadi pijakan dalam melakukan penelitian lanjutan yang lebih kontemplatif dan radikal seputar sarung tenun.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

Pada kajian pustaka ini penulis akan memberikan beberapa deskripsi teori, yang dengannya penulis diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah seputar sarung tenun tradisional Bira. Adapun deskripsi-deskripsi teori yang disampaikan adalah:

##### **1. Sarung Tenun**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia memberikan pengertian kain adalah 1) barang yang ditenun dari benang kapas, 2) barang tenunan untuk pakaian atau untuk maksud lain. Sarung adalah kain panjang yang dipertemukan kedua ujungnya, biasanya digunakan untuk kain sembahyang dan sebagainya. (Kamus Bahasa Indonesia.2012:256)

Sedangkan menurut Maimunah dkk (1994:187) sarung ialah penutup. Sedangkan Poerwadarminta (1982:875) memberikan batasan yang lebih jelas tentang pengertian sarung yaitu kain panjang yang tepi pangkal dan ujungnya dijahit berhubungan. Sesuai dengan pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan pengertian sarung ialah kain panjang yang dijahit tepi pangkal dan ujungnya menjadi satu.

Tenun merupakan salah satu sarana seni yang patut dilestarikan. Tenun terjadi karena adanya persilangan dua benang yang saling tegak lurus satu sama lain. Benang-benang terdiri dari dua arah yaitu vertikal dan horizontal. Benang yang arahnya vertikal atau mengikuti panjang kain disebut benang lungsi, dan benang yang arahnya horizontal atau mengikuti lebar kain disebut benang pakan. Benang yang akan

dipergunakan sebagai benang lungsi diberi tambahan kekuatan terlebih dahulu, dengan memberi kanji dan kemudian dikeringkan, dijemur dalam keadaan terentang (Djoemena, 2000: 21). Menenun adalah seni kerajinan tekstil kuno dengan menempatkan dua set benang rajutan yang disebut lungsi dan pakan di alat tenun untuk diubah menjadi kain (Setiawati, 2007: 9).

Jadi pengertian tenun adalah kegiatan menenun kain dari helaian benang pakan dan benang lungsi yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami. (<http://www.KainIndonesia.com>, online, 28 November 2013).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1443) tenun adalah hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutra, dsb) dengan cara memasuk-masukkan pakan secara melintang pada lungsi.

Poerwadarminta, (1989: 32) mengartikan tenun sebagai hasil kerajinan berupa kain dari bahan yang dibuat benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan bahan secara melintang pada lungsi.

Dari beberapa pengertian tersebut maka penulis dapat menyimpulkan pengertian sarung tenun ialah benang yang tersusun datar dan membujur dalam satu kerapatan dan berbentuk kain panjang yang dijahit tepi pangkal dan ujungnya.

## **2. Jenis-jenis Tenunan**

### **a) Tenun Songket**

Songket adalah jenis kain tenunan tradisional Melayu di Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Songket ditenun dengan tangan dengan menggunakan bahan benang emas dan perak dan pada umumnya dikenakan pada acara-acara resmi. Benang logam metalik yang tertenen berlatar kain menimbulkan efek kemilau cemerlang. Kata songket

berasal dari istilah sungkit dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yang berarti "mengait" atau "mencungkil". Hal ini berkaitan dengan metode pembuatannya; mengaitkan dan mengambil sejumlah kain tenun, dan kemudian menyelipkan benang emas.

Songket adalah kain mewah yang aslinya memerlukan sejumlah emas asli untuk dijadikan benang emas, kemudian ditenun tangan menjadi kain yang cantik.. Songket eksklusif memerlukan di antara satu dan tiga bulan untuk menyelesaikannya, sedangkan songket biasa hanya memerlukan waktu sekitar 3 hari. Mulanya kaum laki-laki menggunakan songket sebagai destar, tanjak atau ikat kepala. Kemudian barulah kaum perempuan Melayu mulai memakai songket sarung dengan baju kurung.



Gambar 1: contoh alat tenun songket

Sumber : [www.google/definisenunsongket.com,online,7,feb,2014](http://www.google/definisenunsongket.com,online,7,feb,2014)).

#### b) Tenun Ikat

Tenun ikat atau kain ikat adalah kriya tenun Indonesia berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan atau benang lungsin yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami. Alat tenun yang dipakai adalah alat tenun bukan mesin. Kain ikat dapat dijahit untuk dijadikan pakaian dan perlengkapan busana, kain pelapis mebel, atau penghias interior rumah.

Sebelum ditenun, helai-helai benang dibungkus (diikat) dengan tali plastik sesuai dengan corak atau pola hias yang diinginkan. Ketika dicelup, bagian benang yang diikat dengan tali plastik tidak akan terwarnai. Tenun ikat ganda dibuat dari menenun benang pakan dan benang lungsin yang keduanya sudah diberi motif melalui teknik pengikatan sebelum dicelup ke dalam pewarna.

Teknik tenun ikat terdapat di berbagai daerah di Indonesia. Daerah-daerah di Indonesia yang terkenal dengan kain ikat di antaranya: Toraja, Sintang, Jepara, Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, dan Timor. Kain gringsing dari Tenganan, Karangasem, Bali adalah satu-satunya kain di Indonesia yang dibuat dari teknik tenun ikat ganda.



Gambar 2: contoh alat tenun ikat

Sumber : [www.google/definisenunikat.com,online,7,feb,20014](http://www.google/definisenunikat.com,online,7,feb,20014)

### c) Tenun Ulos

Ulos adalah kain tenun khas suku Batak . Tak hanya sebatas hasil kerajinan seni budaya saja, kain Ulos pun sarat dengan arti dan makna. Sebagian besar masyarakat Tapanuli menganggap kain tenun Ulos adalah perlambang ikatan kasih sayang, lambang kedudukan, dan lambang komunikasi dalam masyarakat adat Batak. Oleh karena itu, kain tenun Ulos selalu digunakan dalam setiap upacara, kegiatan dan berbagai acara dalam adat Suku Batak. Misalnya, untuk perkawinan, kelahiran anak,



punya rumah baru, sampai acara kematian. Warna dominan pada ulos adalah merah, hitam, dan putih yang dihiasi oleh ragam tenunan dari benang emas atau perak. Mulanya ulos dikenakan di dalam bentuk selendang atau sarung saja, kerap digunakan pada perhelatan resmi atau upacara adat Batak, namun kini banyak dijumpai di dalam bentuk produk sovenir, sarung bantal, ikat pinggang, tas, pakaian, alas meja, dasi, dompet, dan gorden.

Ulos juga kadang-kadang diberikan kepada sang ibu yang sedang mengandung supaya mempermudah lahirnya sang bayike dunia dan untuk melindungi ibu dari segala mara bahaya yang mengancam saat proses persalinan.



Gambar 3: contoh alat tenun ulos

Sumber : [www.google.com/search?q=alat+tenun+ulos&client=firefox](http://www.google.com/search?q=alat+tenun+ulos&client=firefox)

#### d) Tenun lurik

Lurik adalah kain dengan motif bergaris-garis kecil yang secara tradisional menjadi pakaian khas warga pria pedesaan di kalangan suku bangsa Jawa. Lurik berbahan dasar katun kasar sehingga menjadi kain bahan baju yang relatif murah dan terjangkau untuk masyarakat miskin. Lurik adalah bahan dasar untuk pembuatan surjan. Dalam perkembangan modern, lurik sekarang mendapat sentuhan warna-warna baru sehingga

dapat pula dipakai sebagai bahan kemeja atau sebagai komponen estetika pada rompi atau jas.



Gambar 4: contoh alat tenun lurik

Sumber : [www.google.com/search?q=alat+tenun+lurik&client=b&source=lnms](http://www.google.com/search?q=alat+tenun+lurik&client=b&source=lnms)

#### e) Tenun toraja

Menenun dalam bahasa Toraja biasa dikenal dengan sebutan Ma' Tenun. Penduduk Toraja biasa menggunakan Gonggon, alat tenun tradisional dari Toraja. Kain yang biasanya menggunakan warna merah, biru, hitam, putih, dan kuning ini menggunakan bahan serta pewarna yang berasal dari bahan alam yang ada di sekitar mereka. Sehingga kualitas kain yang dihasilkan lebih awet dan ramah lingkungan. Tenun Toraja tidak hanya merupakan motif fashion masyarakat setempat, namun juga memegang peranan penting dalam berbagai upacara adat. Selain itu, tenun ini juga berfungsi sebagai simbol kemakmuran dan kejayaan bagi para pemiliknya. Zaman dulu hanya orang-orang tertentu seperti bangsawan saja yang mampu memilikinya, namun kini siapa saja bisa memilikinya dan memakainya. Kain Toraja biasanya bermotif bidang segitiga dan memiliki corak menyerupai panah yang disusun berselang-seling dengan garis zig-zag membentuk pola geometris yang dramatis.

Terdapat pula corak kait dan sekon yang merupakan stilasi dari gambaran tubuh manusia. Motif dari tenun Toraja biasanya diperoleh dari meniru ukiran di Tongkonan, rumah adat Toraja, banyak juga yang terinspirasi dari upacara adat dan kehidupan di sekitar mereka.



Gambar 5: contoh alat tenun toraja

Sumber : <http://www.torajaparadise.com/2015/04/tenun-toraja-warisan-leluhur-yang.html>

f) Tenun ikat troso

Tenun ikat troso atau kain ikat troso adalah kriya tenun Jepara tepatnya dari Desa Troso. Tenun ikat troso berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan atau benang lungsin yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami. Alat tenun yang dipakai adalah alat tenun bukan mesin. Kain ikat dapat dijahit untuk dijadikan pakaian dan perlengkapan busana, kain pelapis mebel, atau penghias interior rumah.



Gambar 6: contoh alat tenun ikat troso

Sumber :<https://www.google.com/search?q=alat+tenun+ikat+troso&client=firefox-b&source>

#### g) Tenun donggala

Kain tenun Donggala telah ada sejak ratusan tahun silam. Kain yang dibuat dari mesin tenun sederhana itu memiliki motif beragam, antara lain motif bunga mawar, bunga anyelir, buya bomba subi kumbaja, bunga subi, kombinasi bunga subi dan bomba, buya bomba, dan buya subi kumbaja. Dahulu, kain atau sarung Donggala hanya boleh dikenakan pada acara perkawinan, sunatan dan upacara-upacara adat. Bahkan, pada motif-motif tertentu seperti palaekat hanya boleh dikenakan raja atau kaum bangsawan. Seiring perkembangan zaman, kain tenun Donggala banyak dimiliki oleh masyarakat umum dalam berbagai kesempatan resmi. Untuk melestarikan kain tradisional ini, Pemerintah Kabupaten Donggala telah memiliki hak paten kain tenun Donggala. Bahkan para pegawai negeri sipil (PNS) di kabupaten tertua di Sulawesi Tengah itu juga diwajibkan memakai tenun Donggala setiap akhir pekan. Sejumlah tempat di kabupaten Donggala menjadi pusat pengrajin kain tersebut, seperti Desa Towale dan Watusampu di Kecamatan Banawa yang berjarak 40 kilometer dari Kota Palu.



Gambar 7: contoh alat tenun donggala

Sumber : <https://www.google.com/search?q=alat+tenun+donggala&client=firefox-b&source=>

#### h) Tenun NTT

Kain Tenun NTT adalah kain yang dibuat dari proses menenun oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur. Tenun sendiri merupakan kegiatan membuat kain dengan cara memasukan benang pakan secara horizontal pada benang-benang lungsin, biasanya telah diikat dahulu dan sudah dicelupkan ke pewarna alami. Pewarna alami tersebut biasanya dibuat dari akar-akar pohon dan ada pula yang menggunakan dedaunan. Kain adat mempunyai banyak fungsi penggunaan di masyarakat, meski tiap daerah ada penggunaan khusus di tiap suku, namun secara umum berikut adalah fungsi dari kain tenun:

1. Sebagai busana untuk penggunaan sehari-hari dan menutupi badan.
2. Sebagai busana dalam tari adat dan upacara adat.
3. Sebagai mahar dalam perkawinan dalam bahasa daerah disebut sebagai “belis” nikah.
4. Sebagai pemberian dalam acara kematian dan sebagai wujud penghargaan.
5. Sebagai penunjuk status social.

6. Sebagai alat untuk membayar hukuman jika terjadi ketidakseimbangan.
7. Sebagai alat barter/transaksi
8. Sebagai betuk cerita mengenai mitos dan cerita-cerita yang tergambar di motif-motif nya.
9. Sebagai bentuk penghargaan bagi tamu yang datang berkunjung.



Gambar 8: contoh alat tenun NTT

Sumber : [https://www.inspirasi.co/kriyakudotcom/10302\\_alat-tenun-gedogan-timor-tengah-utara\\_-ntt-ceritatenuntangan](https://www.inspirasi.co/kriyakudotcom/10302_alat-tenun-gedogan-timor-tengah-utara_-ntt-ceritatenuntangan)

#### i) Tenun Gringsing

Kain gringsing adalah satu-satunya kain tenun tradisional Indonesia yang dibuat menggunakan teknik teknik dobel ikat dan memerlukan waktu 2-5 tahun. Kain ini berasal dari Desa Tenganan, Bali. Umumnya, masyarakat Tenganan memiliki kain gringsing berusia ratusan tahun yang digunakan dalam upacara khusus. Kata gringsing berasal dari gring yang berarti 'sakit' dan sing yang berarti 'tidak', sehingga bila digabungkan menjadi 'tidak sakit'. Maksud yang terkandung di dalam kata tersebut adalah seperti penolak bala. Di Bali, berbagai upacara, seperti upacara potong gigi, pernikahan, dan upacara keagamaan lain, dilakukan dengan bersandar pada kekuatan kain gringsing. Motif kain gringsing hanya menggunakan tiga warna



yang disebut tridatu. Pewarna alami yang digunakan dalam pembuatan motif kain gringsing adalah 'babakan' (kelopak pohon) Kepundung putih (*Baccaurea racemosa*) yang dicampur dengan kulit akar mengkudu (*Morinda citrifolia*) sebagai warna merah, minyak buah kemiri berusia tua ( $\pm 1$  tahun) yang dicampur dengan air serbuk/abu kayu sebagai warna kuning, dan pohon Taum untuk warna hitam.



Gambar 9: contoh alat tenun gringsing

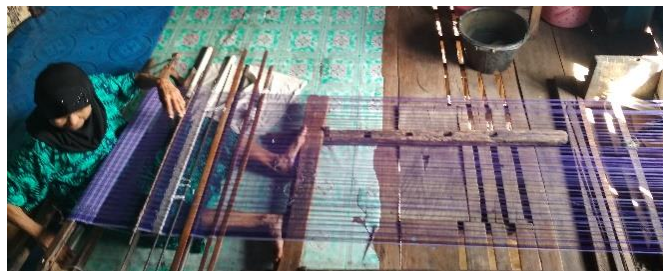
Sumber : <https://www.google.com/search?q=alat+tenun+gringsing&client>

### 3. Tinjauan tentang Alat Tenunan

Tenun tidak lepas dari alat-alat yang digunakan pada proses pembuatan hingga menjadi sebuah kain tenun, karena alat yang digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil tenunan. Masing-masing alat tenun juga mempunyai peranan sendiri. Djoemena (2000: 11), menegaskan alat tenun adalah alat untuk menganyam benang-benang yang letaknya membujur (benang lungsi) dan benang-benang yang letaknya melintang (benang pakan). Menurut Hapsul Nurhadi (1996:11), mengatakan bahwa berdasarkan model-model peralatannya, teknologi pertenunan itu dapat dibedakan menjadi beberapa golongan sebagai berikut:

- a. Alat tenun gendog/ tenun gedogan

Terbuat dari kayu, bahkan ada juga yang diukir, dan ada juga yang terbuat dari kulit hewan atau anyaman dari tali. Dinamakan gendong karena ada bagian alat tenun tersebut, yaitu epor yang diletakkan di belakang pinggang seolah olah digendong sewaktu menenun. Dinamakan gedog karena bunyi yang terdengar dog, dog, dog, sewaktu menekan benang pakan dengan alat yang bernama liro, di samping itu juga gedog dalam bahasa Jawa berarti ketuk (Djoemena, 2000: 12)



Gambar 10 : contoh alat tenun gedogan  
Sumber : foto andi sheila farhatunnisa

Ada dua jenis alat tenun gedogan yang dibedakan dari penataan benang lungsinya yaitu sebagai berikut:

1). Gedogan berlungsi sinambung

Pada alat tenun ini benang-benang lungsi mengitari batang apit dan bertemu sambung dengan benang lungsi pada batang totogan, sehingga melingkar secara utuh. Alat ini banyak dijumpai di daerah terpencil, seperti Kalimantan, Toraja Batak, NTT, dan Tenganan di Bali. Alat ini digunakan untuk membuat kain-kain berbentuk tabung, apabila yang dibutuhkan berbentuk lembaran datar, maka benang lungsi yang sinambung dipotong (Kartiwa, 1984: 32).

2). Gedogan berlungsi tak lanjut



Pada gedongan berlungsi tak lanjut terdapat sisir untuk mengendalikan susunan benang lungsi dan merapatkan hasil tenunan. Selain itu totogan ditahan oleh bingkai kayu yang kokoh dan dibubuhi ragam hias ukir yang indah. Alat tenun ini banyak dijumpai di daerah pesisir dan banyak dipakai oleh kalangan istana untuk membuat kain-kain kebutuhan para ningrat (Kartiwa, 1984: 33).

b. Alat tenun bendho

Alat tenun ini terdapat di daerah Solo dan Yogyakarta, yang digunakan untuk membuat stagen (ikat pinggang). Ukuran stagen yang dibuat mempunyai lebar kurang lebih 15 cm dan panjang kurang lebih 3 m. Dinamakan alat tenun bendho karena alat untuk merapatkan benang pakan berbentuk bendho, yang dalam bahasa Jawa berarti golok (Djoemena, 2000: 13). Kain yang dibuat dengan alat ini bercorak jaluran atau garis-garis, dan polos.



Gambar 11: contoh alat tenun bendho

Sumber :

<https://www.google.com/search?q=alattenunbendo&biw=22c=c6HilqrfvuauDM>

c. Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)

Alat ini memiliki bingkai-bingkai persegi yang mengikat sejumlah kawat berlubang tempat lewatnya benang-benang lungsi. Dengan seperangkat injakan, bingkai-bingkai itu bisa digerakkan naik turun untuk memisahkan susunan lungsi, menurut pola

anyamannya, dengan pakan. Alat tenun tajak bertekstur kuat,berbingkai kayu balok, serta memerlukan tempat yang khusus untuk penempatannya (Kartiwa, 1984: 36).



Gambar 12 : contoh alat tenun bukan mesin

Sumber : <https://www.google.com/search?q=alat+tenun+bukan+mesin&source=Inms&tb>

#### d. Alat Tenun Mesin (ATM)

Tingkat teknologi pertenunan ini sudah sangat maju sekali. Alat tenun ini menggunakan peralatan rangka besi baja yang gerakan mekanisnya menggunakan tenaga listrik (Nurhadi, 1996: 11).



Gambar 13: contoh alat tenun mesin

Sumber : <https://google.com/article/read/alat-tenun-mesin/>

#### e. Alat Tenun Otomatis

Alat tenun otomatis sudah dilengkapi dengan peralatan-peralatan otomatis, seperti penggantian bobbin palet/cop change, penggantian teropong/ shuttle change,

pengaturan tegangan benang/tension device, dan automatic stop motion (Nurhadi, 1996: 15).



Gambar 14 : contoh alat tenun otomatis

Sumber : <https://google.com/article/read/alat-tenun-otomatis/>

f. Alat Tenun Mesin Tanpa Teropong

Alat tenun ini telah menggantikan fungsi teropong penemuan John Kay tersebut dengan metode peluncuran benang pakan tanpa teropong, seperti sistem- sistem (Nurhadi, 1996: 12) .



Gambar 15 : contoh alat tenun tanpa teropong

Sumber : <https://google.com/article/read/alat-tenun-tanpa-teropong/>

Masing-masing peralatan tenun diatas mempunyai karakteristik dan cara kerja yang berbeda satu sama lain. Hal ini juga mempengaruhi dalam tingkat produksi, terutama menyangkut proses pembuatan kepandaian untuk mengoperasikan alat, serta hasil produksinya berupa tenun, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Jadi tidak

mengerankan untuk membuat satu lembar kain dibutuhkan waktu berpuluh-puluh hari, bahkan berbulan-bulan. Ketelitian inilah yang menyebabkan tenun buatan manual mempunyai nilai yang tinggi baik ditinjau dari segi estetis maupun segi ergonomis terhadap pemakainya.

#### **4. Tinjauan tentang Kerajinan Sarung**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 720), kain sarung adalah kain panjang yang pada tepi pangkal dan ujungnya dijahit berhubungan. Sarung merupakan sepotong kain lebar yang pemakaiannya dibebatkan pada pinggang untuk menutup bagian bawah tubuh pinggang ke bawah. Kartiwa (1983: 21), sarung adalah kain yang berbentuk tabung yang dipakai dari pinggang ke bawah yang dipakai perempuan maupun laki-laki. Jadi sarung adalah kain panjang yang dijahit sisi-sisinya sehingga membentuk tabung yang digunakan sebagai penutup bagian perut sampai mata kaki, dengan dililitkan. Sarung dapat digunakan laki-laki maupun perempuan untuk kepentingan adat maupun keseharian. Penggunaan sarung sangat luas, untuk santai di rumah, ayunan, selimut hingga pada penggunaan resmi seperti ibadah atau upacara perkawinan. Pada umumnya penggunaan kain sarung pada acara resmi terkait sebagai pelengkap bajudaerah tertentu. Tiap daerah mempunyai motif sarung yang khas. Motif kain sarung pada umumnya adalah garis-garis yang saling melintang atau kotak-kotak. Selain motif tersebut juga diproduksi motif lainnya, seperti motif bunga, motif geometris, motif perahu dan masih banyak lagi.

Pembuatan kain sarung di produksi secara besar-besaran menggunakan mesin, tetapi ada juga sarung yang di produksi secara tradisional menggunakan Alat Tenun Bukan

Mesin. Kain sarung dibuat dari bermacam-macam bahan, seperti katun, poliester, dan sutera.

### **5. Motif Ragam Hias Sarung Tenun Tradisional**

Motif sarung tenun di Indonesia sangat banyak sekali. Motif sarung tenun akan dikenal atau sebagai ciri khas dari suku atau pulau mana orang itu berasal, setiap orang akan senang dan bangga mengenakan tenunan asal sukunya. Sunaryo ( 2010: 14), menegaskan bahwa motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Sedangkan ornamen adalah komponen yang ditambahkan sebagai hiasan. Ragam hias, atau juga dikenal sebagai ornamen.

Menurut Danna Marjono dan Drs. Suyatno, dalam bukunya Pendidikan Seni Rupa. Ornamen pada hakekatnya merupakan hiasan-hiasan yang terdapat pada suatu tempat yang disesuaikan dengan keserasian situasi dan kondisi.

Sedangkan Ornamen adalah pola hias yang dibuat dengan digambar, dipahat, dan dicetak, untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni. Ornamen juga merupakan perhiasan yang akan menyertai bidang gambar (lukisan atau jenis karya lainnya) sebagai bagian dari struktur yang ada didalam. (Susanto, 2003).

Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam tau sebagai representasi alam yang kasat mata. Akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak. Motif yang merupakan gubahan bentuk alam misalnya gunung, awan, dan pohon. Motif imajinatif

misalnya motif singa bersayap, karena merupakan makhluk khayal yang bentuknya merupakan hasil rekaan.

Sunaryo (2010: 15) menegaskan bahwa ragam ornamen Nusantara tak terhitung banyaknya, namun dapat dikelompokkan berdasarkan motif hias atau pola bentuknya menjadi dua jenis, yaitu (1) ornamen geometris dan (2) ornamen organis. Ornamen geometris bentuknya tersusun atas garis-garis dan raut atau bangun yang dikenali pada bidang geometri. Dalam hal garis, misalnya terdapat garis lurus, garis zig-zag dan garis lengkung. Sedangkan mengenai raut, terdapat bangun persegi, lingkaran, segitiga, dan lain-lain. Dengan demikian ornamen geometris memiliki struktur yang terdiri atas garis-garis lurus, lengkung dan raut bersegi-segi, serta lingkaran. Sejumlah ornamen geometris nusantara yaitu meander, pilin, lereng, kawung, jlamrang, dan tumpal yang dijabarkan sebagai berikut :

#### **a. Meander**

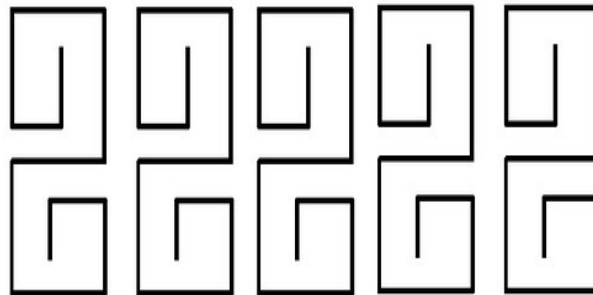
Kata meander berasal dari bahasa Yunani “meandros”, yang berarti liku atau berkelok-kelok. Ragam hias meander merupakan garis batasan yang terdiri dari garis yang saling berkaitan, lalu disusun berulang. Ragam hias ini juga merujuk pada bentuk labirin, disebut sebagai labirin meander.



Gambar 16. Contoh motif meander  
Sumber : <https://tekoneko.net/ragam-hias-geometris/>

#### **b. Pilin**

Pilin Bentuk dasar pilin merupakan garis lengkung spiral atau lengkung kait. Motif pilin dapat dibedakan menjadi pilin tunggal yang berbentuk ikal, dan pilin ganda yang berbentuk dasar huruf S, serta pilin tegar yakni pola ikal bersambung dan berganti arah. Motif-motif tersebut dalam ornamen disusun secara berulang dan berderet sambung-menyambung.



Gambar 17. Contoh motif pilin

Sumber : <https://tekoneko.net/ragam-hias-geometris/>

#### c. Lereng

Motif lereng memiliki bentuk atau pola dasar garis-garis miring yang sejajar. Misalnya motif batik yang dikenal dengan sebutan parang.

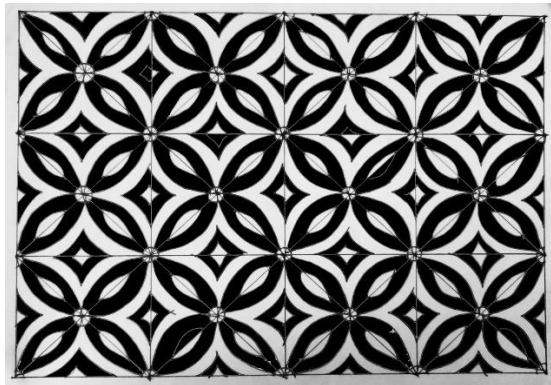


Gambar 18. Contoh motif lereng

Sumber : <https://umzaragallery.wordpress.com/2011/04/23/-pola-parang-dan-lereng/>

#### d. Kawung

Motif kawung terjadi dari bentuk-bentuk lingkaran yang saling berpotongan berjajar ke kiri atau kanan dan ke atas atau ke bawah. Motif kawung banyak terdapat pada batik.

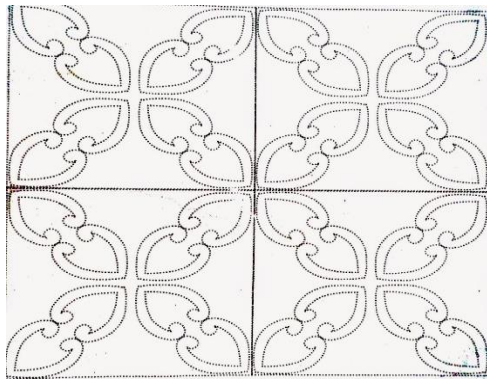


Gambar 19. Contoh motif Kawung

Sumber : <http://indo2art.blogspot.co.id/2016/06/ragam-hias-geometris.html>

#### e. Jlamrang

Pada motif jlamrang bentuk-bentuk lingkaran bersinggungan satu dengan lainnya. Motif ini terdapat pada ornamen dinding candi Prambanan dengan berbagai variasi, kemudian oleh Van der Hoop disebut motif kertas tempel.



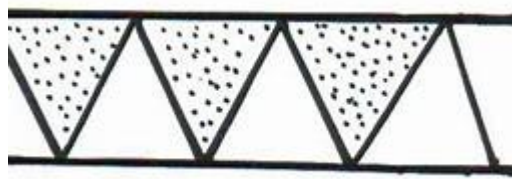
Gambar 20. Contoh motif Jlamrang

Sumber : Sumber: <http://www.kaosbatikpekalongan.wordpress.com>



### f. Tumpal

Motif tumpal memiliki bentuk dasar bidang segitiga. Bidang-bidang segitiga membentuk pola berderet yang digunakan sebagai ornamen tepi. Motif tumpal pada kain selain diterapkan sebagai hiasan pinggir, juga dipakai pada bagian kepala. Di beberapa daerah motif tumpal disebut dengan motif pucuk rebung. Motif tumpal terbentuk dari motif garis zig-zag dan didampingkan dengan garis lurus.



Gambar 21. Contoh motif Tumpal

Sumber : <http://pendidikanseniter.blogspot.co.id/2016/06/ragam-hias-geometris.html>

Kerajinan tenun yang dikembangkan oleh setiap suku di Indonesia merupakan seni kerajinan tangan secara turun-temurun yang diajarkan kepada anak cucu demi kelestarian kerajinan tenun. Kerajinan tenun yang dimiliki di Indonesia sangat banyak dan beragam. Motif yang dihasilkan dari daerah satu ke daerah lain berbeda-beda. Misalnya motif hias kerbau pada tenun Sumba, Motif hias singa pada kain tenun Bali, motif tenun tais dari Timur Tengah Utara, Motif hias bunga pada tenun Lombok, dan masih banyak lagi.

## 6. Jenis-jenis Tenun Sulsel

Tenun Sulsel terdiri dari beragam jenis, antara lain:

### a. *Lipa Wennang* (Sarung Benang Kapas)

Berbahan dasar kapas dan ditenun dengan cara tradisional, berasal dari Kabupaten Bone. *Lipa Wennang* bercorak geometris dengan motif kotak-kotak dan umumnya

berwarna hitam dan biru kabur. Pada bagian kepala sarung, terdapat garis-garis rapat berwarna biru kabur.



Gambar 22. Contoh lipa wennang

Sumber :

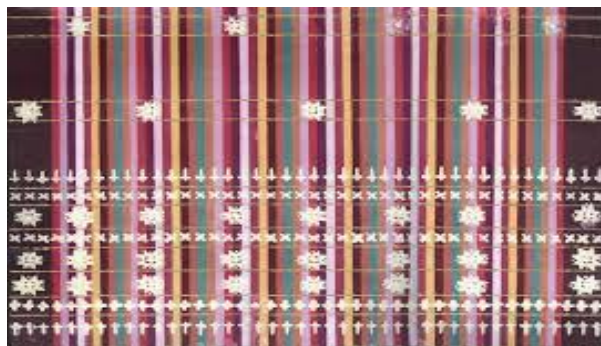
[https://www.google.com/search?SARUNG+LIPA+WENNANG&oq=SARUNG+LIPA+WENNANG&gs\\_l=psy-](https://www.google.com/search?SARUNG+LIPA+WENNANG&oq=SARUNG+LIPA+WENNANG&gs_l=psy-)

b. *Lipa Garrusu* (Sarung untuk Upacara Tradisional)

Berbahan dasar kapas dan ditenun dengan cara tradisional, juga dari Kabupaten Bone. Tenun jenis ini bercorak

geometris dengan motif segiempat atau kotak-kotak kecil berwarna dasar biru tua.

Bagian kepala bercorak garis-garis vertikal agak jarang dengan warna sama.



Gambar 23. Contoh lipa garrusu

Sumber :

<https://www.google.com/search?q=foto+sarung+lipa+garrusu+khas+bone&biw=22c=c6HllqrfvuauDM>

c. *Sekomandi*

Berbahan dasar kapas dan ditenun dengan cara tradisional, paling banyak dihasilkan di Kabupaten Mamuju. Tenun jenis ini bercorak geometris dengan motif garis-garis, *tumpal*, *mendaer*, dan swastika dengan warna biru, hitam, krem, dan coklat. Kedua ujung *sekomandi* dibuat berumbai dan biasa digunakan untuk selimut.



Gambar 24. Contoh sarung sekomandi

Sumber : <http://kompadansamandar.blogspot.co.id/2017/03/sekomandi-corak-tenun-tertua-di.html>

d. *Pori Londong*

Berbahan dasar kapas dan ditenun secara tradisional dengan teknik *ikat lungsi*. Tenun dari Kabupaten Mamuju ini umumnya bercorak bunga, ketupak, sulur-sulur bunga, dan segitiga pucuk rebung. Berwarna biru, hitam, dan krem dengan dasar warna coklat. Kedua ujung tenun ini dibuat rumbai dan umumnya digunakan untuk taplak meja.



Gambar 25. Contoh sarung pori londong

Sumber : <https://www.pinterest.co.uk/bysarahjay/textiles/>

e. *Sekeng Sirendeng Sipomande*

Berbahan dasar kapas dan ditenun secara tradisional, berasal dari Kabupaten Luwu. Ragam hiasnya geometris garis-garis vertikal dengan pucuk rebung dan belah ketupat. Warna hitam, biru, dan krem dengan dasar cokelat. Ujung tenun dibuat berumbai dan biasanya digunakan untuk taplak meja.



Gambar 26. contoh sarung Sekeng Sirendeng Sipomande

Sumber :

<https://www.google.com/seputar+sarung+tenun++khas+tana++luwu/jrUa1fJg#imgrc>

f. *Rundung Lolo*

Berbahan dasar kapas dan ditenun secara tradisional, dari Kabupaten Luwu. Corak ragam hias berupa garis-garis sejajar dengan pucuk rebung atau gunung berjejer. Warna hitam, biru, dan cokelat kehitaman. Tenun jenis berfungsi sebagai penutup mayat.



Gambar 27. Contoh sarung tenun rundung lolo

Sumber : <https://salamartshop.wordpress.com/textile/rundung-lolo1/>

g. *Pori Situtu*

Berbahan dasar kapas dan ditenun secara tradisonal, berasal dari Kabupaten Luwu. Corak ragam hias berbentuk kali dan swastika serta kedua ujung jenun dihiasi pucuk rebung. Warna coklat, hitam, dan krem. Kain ini umumnya difungsikan untuk alas atau tikar dalam pesta adat karena secara filosofis menyimbolkan pandangan hidup masyarakat Luwu dalam menjaga kesatuan suku.



Gambar 28. Contoh sarung pori situtu

Sumber :

<https://www.google.com/search?q=foto+sarung+pori+situtuigB&biw=2277M>:

h. *Tenun Toraja*

Berbahan dasar benang katun dan dibuat secara tradisonal. Bercorak ragam hias garis-garis sejajar rapat berwarna kuning, putih, merah, dan coklat. Kedua ujung kain dibuat berumbai dan biasanya digunakan untuk sarung saat upacara adat di Tana Toraja.



Gambar 29. Contoh sarung tenun toraja

Sumber : <https://fitinline.com/article/read/kain-tenun-penutup-jenazah/>



i. *Pesambo*

Berbahan dasar benang katun dan dibuat secara tradisional. Bercorak ragam hias teknik songket berupa belah ketupat di mana bagian tengahnya dipagari garis vertikal dan horisontal berwarna kuning, putih, di atas warna merah. Kain ini biasa digunakan untuk taplak meja oleh masyarakat Tana Toraja.



Gambar 30. Contoh sarung pesambo

Sumber :

<https://www.google.com/search?biw=2ei=w25cWuHIBg&q=foto+sarung+pesambo&oq=foto+sarung+pes4Rfi7MY9vM>

j. *Kain Toraja*

Berbahan dasar benang katun dan dibuat secara tradisional. Bercorak ragam hias teknik ikat berupa kepala kerbau dan belah ketupat. Warna cokelat, hitam, biru, dan krem. Kain ini biasa digunakan untuk penutup jenazah oleh masyarakat Tana Toraja.



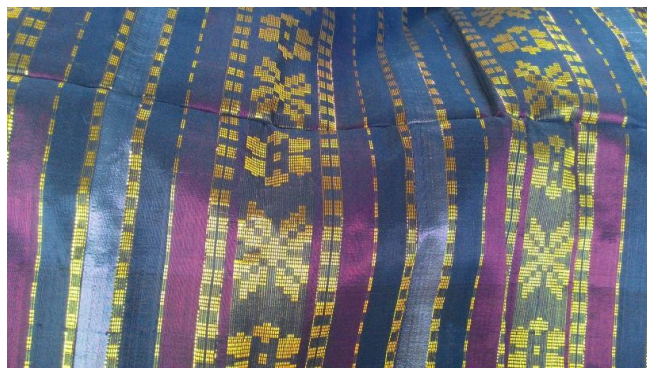
Gambar 31. Sarung toraja

Sumber :

[https://www.google.com/search?q=foto+sarung+tenun+tradisional+toraja&tbm=is=HuZukqRcj\\_ha0M](https://www.google.com/search?q=foto+sarung+tenun+tradisional+toraja&tbm=is=HuZukqRcj_ha0M)

k. *Sarung Sutera Mandar*

Berbahan dasar benang sutera dan ditenun secara tradisional. Beragam hias garis vertikal warna hijau, kuning, merah, benang emas di atas dasar warna coklat. Pada bagian kepala sarung, diberi hiasan tangkai bunga dengan teknik *ikat pakan*. Kain biasa digunakan saat upacara adat atau untuk bepergian. Kain ini banyak diproduksi oleh masyarakat Polmas.



Gambar 32. Contoh sarung sutera mandar

Sumber : <http://sarungsutramandar.blogspot.co.id/2014/03/sarung-sutra-mandar.html>

l. *Gambara*

Tenun jenis ini berbahan dasar benang katun dan dibuat secara tradisional, berasal dari Bulukumba . Bercorak ragam hias teknik *ikat pakan* dan *lungsi* berupa geometris yang dipadukan dengan bunga-bunga. Pada bagian kepala kain, dihias dengan pucuk rebung berhadap-hadapan warna merah hati, kuning, putih, jingga, dan hitam. *Gambara* dicetak dan tiga jenis ragam hias berbeda. Kain ini biasanya digunakan untuk penutup jenazah.



Gambar 33. Contoh sarung gambara

Sumber :

<https://www.google.com/searchSARUNG+TENUN++GAMBARA&oq=SARUNG+TENUN++GAMBARA>

m. Sarung kajang

Tenun jenis ini mirip dengan jenis *Lipa Garrusu* dari Kabupaten Bone, namun yang ini berasal dari Kajang, Bulukumba.



Gambar 34. Contoh sarung kajang

Sumber : <https://www.google.com/search?q=SARUNG+TENUN+KAJANG&ie=utf-8&oe=utf-8>

n. *Sarung Sutura*

Tenun ini berbasah dasar sutera dan ditenun dengan cara tradisional. Ragam hias dibuat dengan teknik *ikat pakan* berupa *cobo-cobo* (segitiga berjejer) berwarna biru muda dan biru tua. Kain ini biasanya digunakan untuk upacara adat di Kabupaten Gowa dan diproduksi dalam berbagai ragam hias dan corak dari Wajo.





Gambar 35. Contoh sarung sutera

Sumber : <http://www.suryadinlaoddang.com/2011/04/sarung-sutera-bugis-bagian-i.html>

o. *Sarung Curak Cinta*

Tenun jenis ini berasal dari Kabupaten Bantaeng dengan sarung berbahan katun dan ditenun secara tradisional. Beragam hias geometris berupa kotak-kotak kecil warna merah. Kain ini merupakan pakaian perempuan saat upacara adat.



Gambar 36. Contoh sarung curak cinta

Sumber :

[https://www.google.com/search?q=foto+sarung+curak+cinta&tbm=isch&tbs=rimg:CcI0KERb\\_bih=1043&dpr=0.6#imgdii=THynUPU-TgVRFM:&imgrc=wGT3QS0PhJyftM:](https://www.google.com/search?q=foto+sarung+curak+cinta&tbm=isch&tbs=rimg:CcI0KERb_bih=1043&dpr=0.6#imgdii=THynUPU-TgVRFM:&imgrc=wGT3QS0PhJyftM:)

p. *Sarung Samarinda*

Tenun ini merupakan produk lain dari Kabupaten Wajo. Berbahan benang katun dan umumnya ditenun secara tradisional, tenun ini memiliki ragam hias dengan bentuk garis-garis berpadu bunga-bunga dengan teknik ikat pakan. Oleh masyarakat Wajo,

kain ini biasa digunakan untuk bepergian. *Sarung Samarinda* dicetak dalam tiga model dengan ragam hias yang berbeda.



Gambar 37. Contoh sarung samarinda  
Sumber

[https://www.google.com/search?q=SARUNG+SAMARINDA&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiNyNmdxN7YAhUGoJQKHRYdAVYQ\\_AUICigB&biw=2277&bih=1098](https://www.google.com/search?q=SARUNG+SAMARINDA&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiNyNmdxN7YAhUGoJQKHRYdAVYQ_AUICigB&biw=2277&bih=1098)

## 7. Fungsi Tenun Sulsei

Tenun Sulsei memiliki banyak fungsi sesuai dengan daerah asalnya masing-masing. Meskipun demikian, secara umum, tenun Sulsei di antaranya berfungsi untuk pakaian sehari-hari, pakaian upacara adat, penutup jenazah, alat denda dalam hukum adat, pelengkap perkawinan adat, dan untuk bepergian.

### B. Kajian yang Relevan

Sebagai dasar pijakan untuk mengokohkan langkah-langkah penelitian yang akan penulis laksanakan, penulis melakukan pengkajian terhadap beberapa skripsi dan sumber-sumber lain yang dianggap ilmiah dan relevansi dengan permasalahan yang diteliti penulis, di antaranya skripsi yang berjudul berjudul:

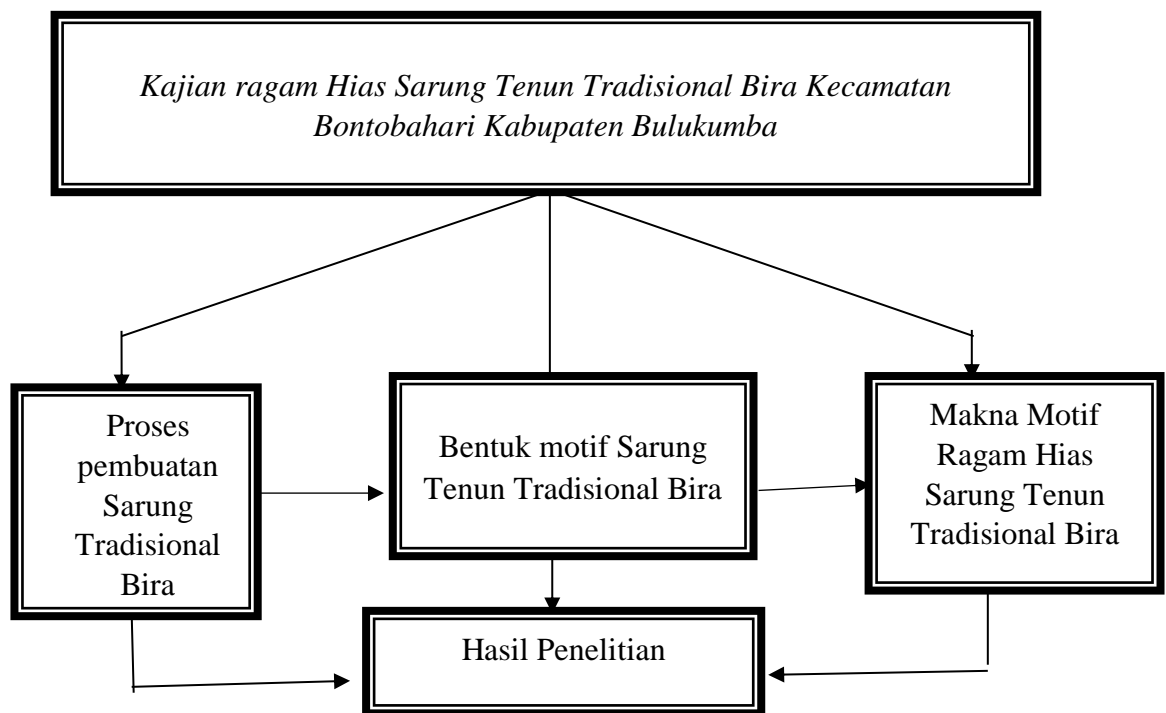
❖ **Pembuatan Sarung Tenun Etnik Bira Di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba**

Pada penelitian nurul ikhsan hisbuddin tahun 2012 mengangkat judul Pembuatan Sarung Tenun Etnik Bira Di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba Dalam penelitiannya tersebut lebih berfokus pada pembuatan sarung tenun Etnik Bira. Proses pembuatan sarung yang di kutip dalam penelitiannya diantaranya:

- a) Proses patung bannang (penggulungan benang )
- b) Proses ngane-ngane (menghani)
- c) Proses appaturung (Proses memasukkan benang lungsi ke sisir)
- d) Proses menggulung benang memakai pamalu'.

### C. Kerangka Pikir

Dengan melihat beberapa konsep atau teori yang telah diuraikan pada kajian pustaka maka dapat dibuat kerangka atau skema yang dapat dijadikan sebagai acuan konsep berfikir tentang *kajian ragam hias sarung tenun tradisional Bira kabupaten Bulukumba*. Dengan melihat konsep yang telah disebutkan di atas maka skema kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema 1. Skema Kerangka Pikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Lokasi Penelitian

##### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yang artinya metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. (Sugiyono, 2008 : 15). Dalam arti lain yakni bagaimana cara memberikan pemaparan suatu objek berdasarkan kenyataan yang ada mengenai “Ragam Hias Sarung Tenun Tradisional Bira”

##### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Darubiah Kecamatan Bontobahari kabupaten Bulukumba.



Skema 2 . Lokasi Penelitian  
sumber

<https://www.google.co.id/maps/place/Bira,+Bonto+Bahari,+Kabupaten+Bulukumba,+Sulawesi+Selatan>

## **B. Variabel dan Desain Penelitian**

### **1. Variabel penelitian**

Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian.

(Setyosari, 2010 : 148). Adapun variabel penelitian sebagai berikut:

1. Proses pembuatan sarung tenun tradisional Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?
2. Bentuk motif sarung tenun tradisional Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?
3. Makna motif ragam hias pada sarung tenun tradisional Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?

### **2. Desain penelitian**

Desain penelitian merupakan rencana atau struktur yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian. (Setyosari, 2010 : 148).

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu rancangan yang hanya menggambarkan suatu hal. Dalam artian rancangan penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan tentang makna motif bentuk motif dan proses pembuatan sarung tenun tradisional Bira. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi

Melakukan observasi di rumah penenun yakni masyarakat Darubiah.

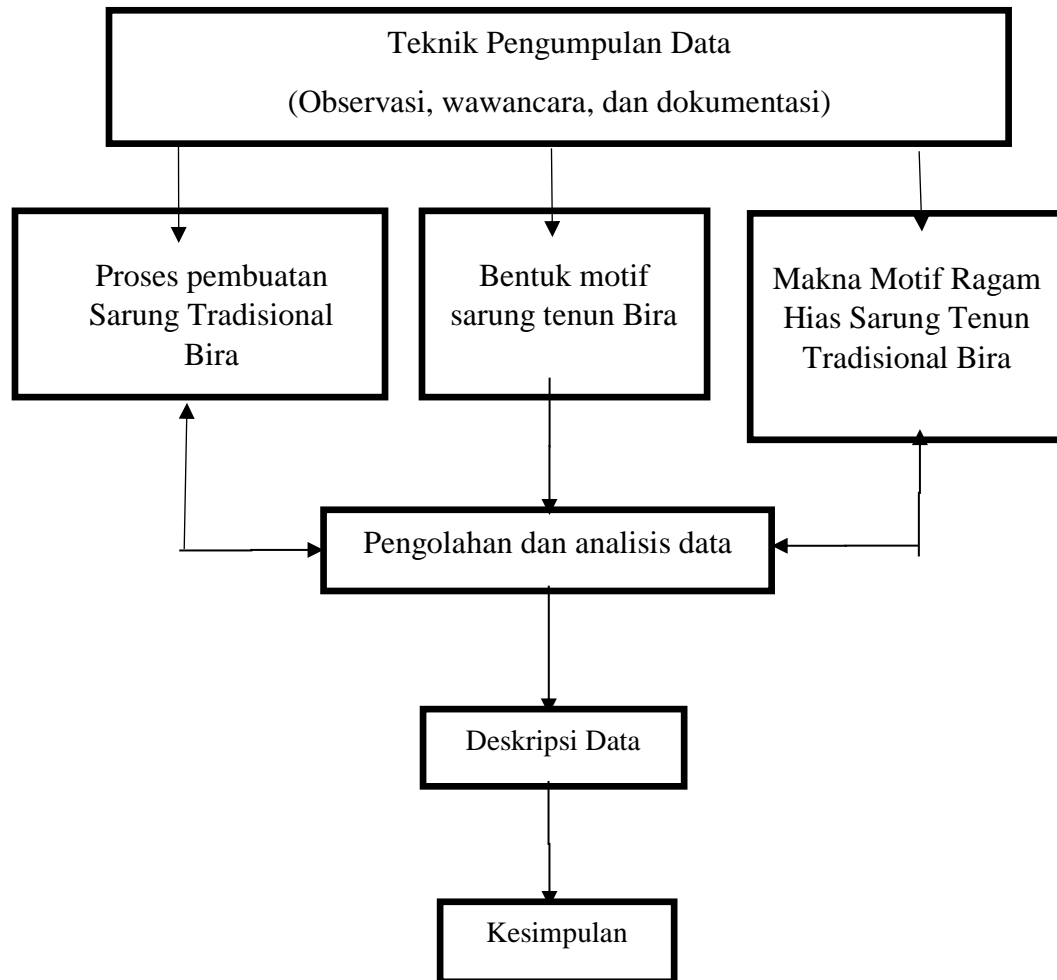
- b. Wawancara

Melakukan wawancara terhadap penenun sarung tradisional Bira.

c. Dokumentasi

Mengambil beberapa gambar sebagai bahan dokumentasi.

Desain penelitian ini digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Skema 3. Skema Desain Penelitian

### C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan variabel diatas maka perlu dilakukan pendefinisian operasional variabel guna memperjelas dan menghindari terjadinya suatu kesalahan. Serta

memudahkan sasaran penelitian hingga berjalan dengan baik. Adapun definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Proses pembuatan sarung tenun tradisional Bira. Yang dimaksud disini ialah bagaimana cara menuangkan kreativitas dalam pembuatan dan penciptaan sarung tenun mulai dari proses pembuatan benang tang berwarna-warni hingga tahap finishing serta ke pemasaran.
2. Analisis bentuk motif pada sarung tenun tradisional Bira, di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Ragam hias adalah suatu pola atau corak hiasan yang terungkap sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan lain yang bersifat budaya (Sunarman, 2010: 45).
3. Makna motif ragam hias sarung tenun tradisional Bira Kabupaten Bulukumba. Yang dimaksud disini adalah makna dari motif ragam hias sarung tenun tersebut mulai dari makna motif perahu, bunga, garis-garis dan lainnya.

#### **D. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah sasaran atau permasalahan yang akan diteliti, adapun objek penelitian ini adalah “kajian ragam hias sarung tenun tradisional Bira kabupaten bulukumba.”

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

### **1. Observasi**

Teknik observasi ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek. Dalam penelitian ini, peneliti berharap mendapatkan data mengenai makna motif ragam hias sarung tenun Bira. (Format observasi dilampiran).

### **2. Wawancara**

Teknik wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada penenun itu sendiri. Dalam wawancara tersebut peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya oleh peneliti. Pertanyaan tersebut berhubungan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, kepada penenun sarung tradisional Bira. Wawancara dilakukan untuk melengkapi hasil observasi. (format wawancara dilampiran)

### **3. Dokumentasi**

Teknik ini dilakukan untuk melengkapi perolehan data dilapangan baik pada saat melakukan observasi maupun pada saat melakukan wawancara. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan pengambilan foto-foto atau gambar sebagai bahan dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah format pengamatan dan catatan lapangan.

### **F. Teknik Analisis Data**

Semua data yang berasal dari sumber data dalam penelitian ini adalah subjek yang disebut informan yaitu orang-orang yang memberi informasi atau yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka analisis datanya adalah



mempergunakan metode kualitatif pula, semua data yang telah terkumpul dianalisis dan disajikan secara deskriptif melalui proses sebagai berikut:

Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan seluruh data yang berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan memilah data dan memilih data sesuai kebutuhan, tahap selanjutnya adalah penyajian data, dan terakhir dari analisis data ini adalah menarik kesimpulan dari data yang di diperoleh.

Proses analisis data mengenai kajian ragam hias sarung tenun tradisional bira kabupaten bulukumba ini dilakukan dengan berbagai cara yaitu: bertanya, mempelajari, menelaah data yang bersifat umum yang ada dalam sumber pustaka mengenai makna motif ragam hias dan proses pembuatan sarung tenun tradisional Bira kabupaten Bulukumba. Penulis mempelajari dan menelaah data yang berhasil dikumpulkan menjadi rangkuman yang berisi tentang kajian ragam hias sarung tenun tradisional Bira kabupaten Bulukumba.

Setelah data tersebut direduksi, kembali diperiksa kemudian dikonfirmasi kembali dengan responden untuk memperkuat hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Sebelum di paparkan hasil penelitian tentang ragam hias sarung tenun tradisional Bira, akan di uraikan secara singkat tentang sejarah sarung tenun Bira dan aktifitas masyarakat tersebut sebagai sasaran yang akan diteliti.

Kecamatan Bontobahari adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Bulukumba timur dimana Bira termasuk dalam wilayahnya. Secara geografis Bira mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Selayar
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Darubiah
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Laut Plores

Luas wilayah Desa Bira kurang lebih 5. 367. 216 m<sup>2</sup>, yang terbagi menjadi 2 desa yaitu :

- a. Desa Darubiah
- b. Desa Bira

Keadaan tanah di Bira memang sangat tidak ideal untuk daerah pertanian, dimana sebagian wilayahnya banyak yang merupakan dan mengandung sedikit pasir yang tidak cocok untuk tanaman padi. Sebagian lagi daerah digunakan sebagai lahan peternakan, yang paling menguntungkan penduduk masyarakat Bira adalah terdapatnya tempat pariwisata.

Untuk menyimak kembali sejarah sarung tenun Bira, bermula dari sejarah yang erat kaitannya dengan pelayaran pada zaman dahulu. Dimana, sistem perdagangan yang dilakukan antar pulau terutama sarung tenun Bira. Sarung ini-pun memiliki sejarah tersendiri dalam garis keturunan masyarakat Bira Bulukumba. Dahulu kala, masyarakat yang bermukim di Bira adalah mayoritas pelaut ulung yang telah melaut merantau sampai ke tanah Jawa, dimana dalam perkembangan sosial kehidupan telah mampu merubah sistem ekonomi masyarakat di Bira. Setiap kali masyarakat Bira merantau keluar daerah, mereka hampir dipastikan membawa “Sarung Bira” untuk persiapan dalam perantauan yang kadang memakan waktu yang panjang. Keunikan sarung khas Bira ini adalah memiliki ketahanan dan tidak mudah luntur dengan pengaruh apapun.

Sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi serta untuk memenuhi selera konsumen, di dirikanlah sebuah tempat kursus menenun yang terletak di desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Tempat ini di dirikan pada tanggal 16 Mei 1999 dan bertujuan untuk membantu remaja yang putus sekolah, maupun ibu rumah tangga (sebagai pekerjaan sampingan).

Kerajinan yang biasa dihasilkan adalah sarung tenun Bira, baju batik dan lain sebagainya sesuai dengan keinginan masyarakat untuk kebutuhan upacara adat,

perkawinan, kematian, keagamaan dan mata pencaharian. Barang tersebut layak untuk di pasarkan mengingat kebutuhan material untuk hidup berumah tangga .

Dalam proses tenun ini menghasilkan kain tenun sekitar 1 atau 2 bulan lembar perbulan , mengingat bahan terlalu mahal dan merupakan pekerjaan sampingan bagi masyarakat tersebut. Pada saat ini produk tenun di Kabupaten Bulukumba yang di minati oleh konsumen baik dari luar daerah maupun dari dalam daerah, terutama untuk barang berupa sarung, baju batik dan sebagainya. Per lembarnya sarung tenun khas Bira dijual mulai dari Rp 310.000 hingga Rp 600.000, tergantung dari motif maupun corak warna yang dipesan oleh konsumen.

Untuk lebih mengembangkan dan memperkenalkan produk tenun, serta dapat memberikan manfaat dalam pengembangan informasi tentang industri atau kerajinan tenun pada khususnya dan kabupaten Bulukumba pada umumnya yang ada gilirannya akan meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat.

Pada bab ini akan disajikan data hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan. Data tersebut meliputi:

1. Bagaimana proses pembuatan sarung tenun tradisional Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana bentuk motif sarung tenun tradisional Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?
3. Apa makna motif ragam hias pada sarung tenun tradisional Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?

Berikut ini adalah perolehan data proses, bentuk dan makna ragam hias Sarung Tenun Tradisional Bira, pada penenun sarung Bira di Jalan Biralohe Desa Darubiah

Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. dengan menggunakan teknik wawancara, data penelitian ini menggunakan dua informan yang diwawancarai yaitu: Andi te'ne dan Dessikati wawancara pada informan dilakukan pada tanggal 31 januari 2018 untuk memperoleh data tentang proses, bentuk dan makna ragam hias Sarung Tenun Tradisional Bira.

### **1. Kependudukan**

Desa Darubiah merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bontobahari, Desa Darubiah ini terdiri atas empat dusun yaitu Dusun Biralohé, Dusun Dauhe, Dusun Tunege dan Dusun Kasuso. Jumlah penduduk Desa Darubiah sebesar 3565 jiwa berdasarkan informasi di kantor Desa Darubiah, luas Desa Darubiah sekitar 5.367.216 m<sup>2</sup>. Desa ini mempunyai penduduk terdiri dari 1646 jiwa laki-laki dan 1919 jiwa perempuan.

### **2. Mata Pencaharian**

Berdasarkan observasi langsung, umumnya Desa Darubiah sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan, karena letak strategis desa yang dikelilingi pesisir pantai atau tebing-tebing bebatuan dekat laut. Teknik penangkapan ikannya ada yang masih tradisional dan ada juga yang sudah menggunakan alat-alat modern. Dapat pula kita jumpai para pengerajin perahu Phinisi di pantai Panrang Luhu yang biasanya kita istilahkan *Panrita Lopi*. Selain sebagai nelayan dan *panrita* beberapa masyarakat juga beternak, adapula sebagai pedagang kaki lima dan sebagai pengelola penginapan.

Hal ini didukung oleh sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya sebagai tempat pariwisata, dapat kita lihat pada sektor bagian tenggara Kabupaten Bulukumba baik pada bagian timur sampai barat bira dikelilingi pantai-pantai ataupun patahan tebing yang begitu eksotis. Pada sektor perikanan, pengrajin, peternak dan pariwisata dapat membuat Desa Bira jauh dari garis kemiskinan. Selain berprofesi sebagai nelayan ada juga masyarakat yang bergerak di bidang lain seperti pegawai negeri baik dalam pendidikan, wirausaha, pedagang, perusahaan kecil dan lain sebagainya.

### **3. Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam rangka meningkatkan kehidupan intelektual Bangsa yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup. Penduduk Desa Bira dilihat dari tingkat pendidikan bila dibandingkan pada masa-masa lalu, pada saat sekarang sudah mengalami kemajuan yang berarti karena penduduk yang mengetahui baca tulis sudah tinggi (hampir sama). Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat akan pendidikan sudah ada dan dengan dukungan sarana pendidikan sudah memadai terbukti dengan adanya beberapa Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) dan sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Desa Darubiah sekitar 2,5 km dari perbatasan Desa Darubiah-Bira.

### **4. Keagamaan**

Penduduk lokal yang berdomisili di Desa Darubiah, mayoritas beragama Islam. Dapat kita lihat sarana keagamaan yang terdapat di Desa Darubiah adalah

masjid yang tersebar setiap dusun, Bahkan dapat kita jumpai pula berbagai macam kegiatan keagamaan apabila memperingati hari maulid dan bulan Ramadhan.

## **5. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Darubiah dapat dikatakan sudah cukup memadai, dimana desa ini terletak di jalan poros propensi yang menuju pulau Selayar. Sarana pendidikan yang dimiliki adalah sekolah TK, SD dan SMP yang berada di Desa Darubiah yang merupakan pecahan Desa Bira waktu lampau sedangkan untuk SMA mereka bisa sekolah di Kecamatan dan perjalanan menuju ke Desa Ara atau SMK di Darubiah. Sedangkan untuk sarana ibadah dan olahraga desa Bira cukup mempunyai tempat beribadah yaitu 6 buah mesjid dan 3 buah mushollah, untuk olahraga terdapat sebuah lapangan utama sepak bola, 2 lapangan bulu tangkis, 3 meja pingpong, 2 lapangan tennis dan 3 lapangan voli. Penduduk desa Bira kapan saja bisa menikmati beberapa lapangan di atas tergantung minat dan bakatnya tanpa harus membayar untuk menikmatinya.

Sarana transportasi di Desa Darubiah sudah sangat baik. Ini menandakan bahwa penduduk Desa Bira bisa digolongkan sudah sejahtera, sedangkan sarana komunikasi penduduk Desa Bira tidak mau ketinggalan dengan berita yang sedang terjadi. Mereka menambah pengetahuan dan memperoleh berita dari media online serta siaran TV yang mereka miliki.

## **6. Kehidupan Sosial Budaya**

Tradisi turun temurun yang berada di Desa Darubiah, kebudayaan setempat masih dapat kita jumpai bahkan masih sangat kental dalam mempertahankannya,

seperti tradisi pembuatan perahu Phinisi di sektor Panrang Luh, dan para pengerajin tenun yang bisa kita temui hampir keseluruhan wilayah di Desa Bira-Darubiah yang berkependudukan, baik menggunakan alat tenun gedogan atau ATBM. Begitupun dengan kuliner tradisional seperti *Uhu' uhu'*, *Dumpi eja*, serta kebiasaan seperti *barasanji* dan lain-lain.

## **7. Tradisi Menenun Kerajinan Sarung Tenun Tradisional Bira**

Menenun merupakan kegiatan keseharian masyarakat Bira utamanya kaum hawa dalam mengisi waktu luang menunggu kepulangan suaminya yang berlayar. Umumnya para kepala keluarga bekerja sebagai seorang pelaut yang merantau mengarungi lautan-lautan Indonesia menyusuri setiap pantai-pantai atau dermaga yang menjadi tujuan. Dalam mengisi penantian panjang akan kepergian para pelaut maka para istri menyibukkan diri dengan menenun tenun tradisional yang diwariskan kepada keturunan-keturunan Bira sampai sekarang.

### **a. Sejarah Sarung Tenun Tradisional Bira**

Menurut cerita masyarakat Bira, berdasarkan penjelasan Andi Te'ne (wawancara, 31 Januari 2018), sarung tenun Bira Sebelumnya tidak memiliki motif tetapi seiring perkembangan zaman dan sistem pasar mulai memiliki perubahan yakni memberi motif pada sarung. tradisi menenun sarung sudah ada semenjak masyarakat Bira melaut. Sarung tenun yang dulu yakni Sarung *Semanggi*, *Kolahu* dan *Bulu'*. Sarung *Semanggi* berwarna coklat tua bercampur merah agak banyak, Sarung *Kolahu* berwarna putih abu-abu hitam, dan sarung *Bulu'* berwarna coklat tua bercampur merah sedikit. Yang pertama membuat benang halus di Bira bernama *Puro* dan tenun



yang dipakai dahulu yakni *tenun pambi'*. Seiring perkembangan zaman *tenun pambi'* sudah punah dan sekarang diganti dengan *tenun gedogan*.

Belum adanya kesadaran nenek moyang akan pentingnya mencatat peristiwa pada waktu itu, maka hanya informasi demikian yang didapatkan yaitu mengandalkan cerita dari mulut kemulut dimana terus bersambung dari para penenun terdahulu hingga sekarang. Bahwa kerajinan tenun ada beriringan semenjak nenek moyang masyarakat Bira menjadi pelaut yang membawa Phinisi.

## **1. Proses pembuatan sarung tenun tradisional Bira**

### **b. Bahan untuk Membuat sarung tenun Bira**

Bahan dasar kain tenun adalah benang tenun yang disebut benang lusi atau lungsin. Benang tersebut satuan ukurannya disebut palu. Sedangkan, hiasannya (songketnya) menggunakan benang makao atau benang pakan. Benang tersebut satuan ukurannya disebut pak. Benang lusi dan makao itu pada dasarnya berbeda, baik warna, ukuran maupun bahan seratnya. Pada dasarnya benang dan pewarna tekstil merupakan bahan utama yang digunakan. Dan tambahan yang menjadi nama dari sarung ini adalah benang berwarna emas atau perak yang nantinya akan dimasukkan dengan teknik *so'bi'*.



Gambar 38. Benang  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)



Gambar: 39. Benang berwarna emas/perak  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

c. Alat-alat dalam Membuat Sarung Tenun Bira

a). Alat Pengelola Benang

1. Pappaturungang (Ganra dan roeng)

Merupakan alat yang digunakan dalam memindahkan benang yang telah berwarna ke dalam *bulo-bulo* atau *ba'ba'*, benang dari *roeng* yang kemudian diputar oleh *ganra*.



Gambar: 40. *Pappaturungang*

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

## 2. Bulo-bulo/ Ba' ba'

*Bulo-bulo/ ba'ba'* adalah tempat benang digulung, *bulo-bulo* terbuat dari bambu atau besi bulat sedangkan *ba'ba'*, dari kertas padat yang digulung (cover benang).



Gambar 41: Bulo-bulo/ Ba'ba'

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)



Gambar: 42. Bulo-bulo/ Ba'ba'  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

### 3. Pappagulungang

*Pappagulungang* ini biasanya digunakan setelah pewarnaan benang untuk motif *bombang liri tallu*.



Gambar: 43. Pappagulungang  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

### 4. Pannittillang

Proses lanjutan setelah pappagulungang, yang dilakukan ketika akan menenun *liri tallu*.



Gambar: 44. Pannittillang  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

## 5. Pangnganeang

Setelah benang selesai dalam proses paturung, kecuali *liri tallu* yang harus melewati proses *pappagulungang* dan *pannittilang* maka proses lanjutan adalah *pangnganeang* yang merupakan tahap menyusun untaian benang dengan hitungan tertentu.





Gambar: 45. Panganeang

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

#### 6. Papparunrungang

Tahap dimana selangkah lagi memasukkan untaian benang ke dalam alat tenun gedog, pada proses ini memasukkan helai demi helai benang ke dalam *jangka* (sisir) sesuai dengan urutan yang diterapkan dalam proses *pangnganeang*.

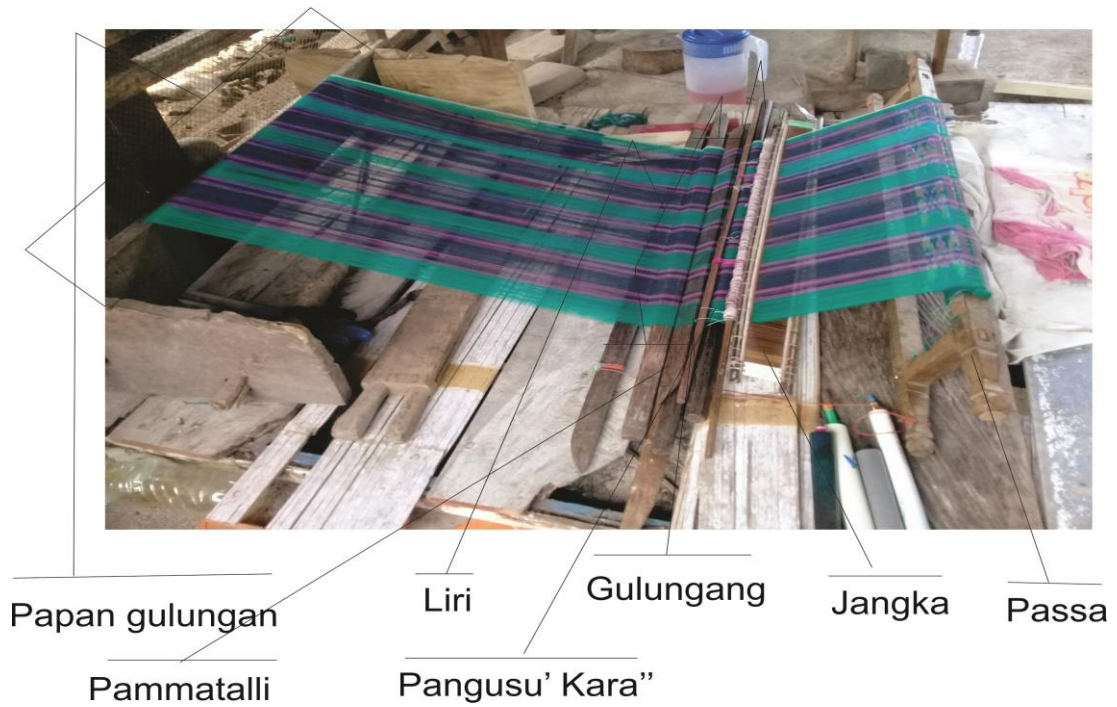


Gambar: 46. Papparunrungang

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

#### b). Alat Utama

Alat-alat lengkap yang menjadi komponen utama dalam menenun sarung Bira yaitu sebagai berikut:



Gambar: 47. Satu Set Alat Tenun

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

### 1. Tanrangaeng

Kayu yang menjadi penopang papan gulungan memiliki celah di kedua sisi, tempat memasukkan papan yang berisi benang.



Gambar: 48. Tanrangaeng

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

### 2. Papan Gulungan

Papan yang digunakan menggulung benang yang siap untuk ditenun. Yang sebelumnya melalui proses *pangnganeang*. Berikut gambar papan gulungan:



Gambar: 49. Papan Gulungan  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)



Gambar: 50. Papan Gulungan  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

### 3. Liri

*Liri* merupakan dua pasang kayu panjang dan pipih yang diselipkan pada susunan benang dengan bertolak belakang namun sejajar, memberikan bentuk persilangan posisi benang antara *liri*.





Liri 2 macam

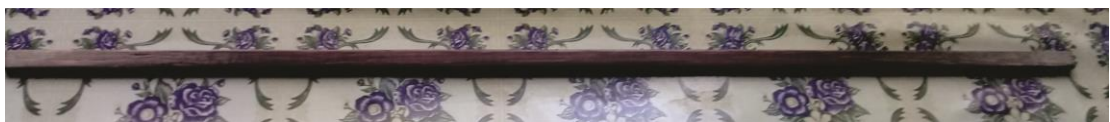
Gambar: 51. Liri  
(Dokumentasi : Frengki Suwito, 24 April 2018)



Gambar: 52. Liri  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

#### 4. Pamatalli

Berupa kayu pipih namum agak tebal yang letaknya berada diantara liri yang memberikan sekat dan berfungsi sebagai pemberat.



Gambar: 53. Pamatalli  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

#### 5. Gulungang

Kayu bulat yang diselipkan setelah *liri*, yang memang berfungsi untuk gulungan dan berfungsi pula sebagai pemberat. Pada alat tenun

tradisional, hanya bentuk *gulungang* yang berbeda yaitu bulat dan agak berat yang memang difungsikan menggulung secara otomatis ketika rentetan benang sudah berkurang ketika ditenun.



**Gulungang**

Gambar: 54. Gulungang

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)



**Gambar: 55. Gulungang**

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

#### 6. Pangusu' Kara'

Kayu kecil bulat dan panjang dipadukan dengan benang *kara'* putih yang berfungsi sebagai pengatur yang mengganti susunan benang yang diatas atau dibawah dalam menyelipkan benang pada *taropong*.



Pangusu' Kara'

Gambar: 56. Pangussu' Kara'

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)



Gambar: 57. Pangussu' Kara'

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

#### 7. Balira

Kayu memanjang dan pipih, serta menjadi komponen utama yang membelah celah dalam memasukkan jalinan benang. Dimana tarikan balira yang menahan jalinan benang menjadi kain tahap demi tahap.



Balira

Gambar: 58. Balira

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

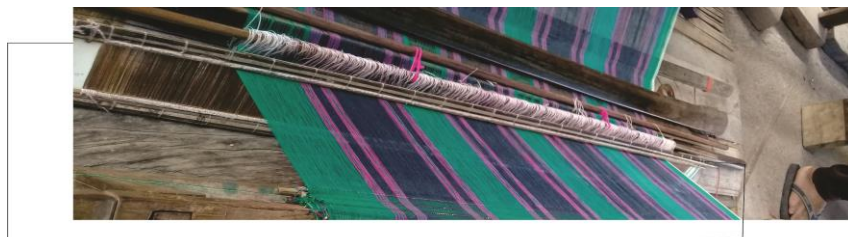


Gambar: 59. Balira

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

#### 8. Jangka (Sisir benang)

Sisir benang yang dilalui setiap benang yang memanjang, sebagai tumpuan tarikan *balira*.



Jangka

Gambar: 60. Jangka

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)



### 9. Taropong

Sebagai peluru yang masuk menyelip membawa benang kedalam celah mengikuti *balira* baik kearah kanan maupun kearah kiri, yang berisikan beang pakan yang tergulung *bulu-bulo*.



Gambar: 61. Taropong

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

### 10. Passa

Ujung dari pada tenun sebagai tempat digulungnya kain sarung yang telah ditenun.



Passa

Gambar: 62. Passa

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)



Gambar: 63. Passa  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

#### 11. Boko-boko

Merupakan sandaran duduk tenun gedog, dimana dikedua ujungnya terdapat tali yang dikaitkan pada *passa*, sehingga secara otomatis kain akan terebentang lurus disaat penenun memasang *book-boko*.



Gambar: 64. Boko-boko  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

#### 12. Pappasolongang

Tempat meluncur balira yang keluar ketik membelah jelinan benang yang membentang. Dapat pula dikatakan sebagai tumpuan balira.



Gambar: 65. Pappasolongang

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

#### d. Proses menenun sarung Bira

Dalam pembuatannya membutuhkan waktu yang tidak sedikit, orang-orang terdahulu biasanya memintal benang sendiri, warnanya pun masih menggunakan bahan tradisional dari buah-buahan hutan, batang pohon ataupun akar-akar yang dikeringkan kemudian ditumbuk sampai halus. Namun sekarang para petenun membeli benang dan pewarna dari para penjual yang ada di pasar Tradisional Bira. Biasanya mereka memberikan pinjaman seperti benang satu ball atau beberapa, jadi para pengerajin yang mengatur berapa lembar kain sarung yang akan dijadikan bayaran atau biasanya menjual kepada mereka sarung itu. Sebelum memasuki proses menenun, berikut kegiatan pertama dalam pengelolaan benang:

##### 1. Proses pewarnaan benang

Mewarnai benang sesuai keinginan/ pesanan. Mewarnai Benang dengan cara memasak rata warna terhadap benang putih polos. Proses pewarnaan hanya membutuhkan wadah untuk memasak, sambil diaduk setelah air mendidih memasukkan pewarna tekstil hingga menjadi rata kemudian dijemur. Berikut contoh benang yang putih polos dengan benang yang telah diwarnai:



Gambar: 66. Pewarnaan benang  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

## 2. Proses *paturung bannang* (penggulungan benang)

Proses ini disebut dengan proses penggulungan benang. Benang yang khusus untuk benang pakan dipindahkan ke beberapa *ba'ba* yang akan menggulung benang. Mula-mula benang direntangkan Pada alat *roeng* kemudian dengan tangan kiri digulungkan ke *ba'ba*, *ba'ba* dimasukkan ke *tingkere*, lalu tangan memutar *ganra* sehingga *ba'ba* pun ikut berputar. Sedangkan benang untuk lungsi tidak perlu di *paturung* (digulung) karena sudah tersedia di toko dan siap di pakai, apabila benang yang ada pada *roeng* habis maka harus diganti lagi dengan benang dan *ba'ba* yang baru.





Gambar 67. Proses Appaturung  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

### 3. Proses Ngane-ngane (menghani)

Dalam proses ngane (menghani) ini benang di atur dan susun pada alat benang lungsi bersama beberapa alat tenun seperti *bannang pute*, *balira* dan *pappatumbukkang*. Setiap ujung-ujung benang dari setiap *ba'ba* di tarik lalu dililitkan pada alat *pangane-nganean* arahnya ke kiri ke kanan diakhiri dengan kiri, ngane ini terdiri dari 8 patok sebelah kanan dan 7 patok sebelah kiri, ditengah-tengah patok dihadapan penenun terdapat sebuah patok atau tonggak, pada tonggak ini akan dimasukkan taropong dan daun lontar, benang pada *ngane-ngane* ini adalah benang lungsi, pada bagian benang yang bersilang akan di masukkan benang pakan.



Gambar: 68. Proses Anggane  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)



Gambar: 69. Susunan benang pada Panganeang  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

#### 4. Proses *apparunrung* (memasukkan benang lungsi ke sisir)

Proses memasukkan benang lungsi pada jangka atau sisir caranya yaitu :  
dengan mengambil setiap ujung-ujung benang dan dimasukkan satu persatu

pada jangka tersebut, dengan menggunakan alat *pangai* yang terbuat dari tanduk kerbau atau tanduk sapi dan ujungnya diruncingkan agar benang dapat ditarik atau dimasukkan dengan rapi kedalam jangka sampai selesai. Kerapatan sisir dihitung dan disesuaikan dengan benang yang akan dimasukkan kedalam jangka (sisir).



Gambar 70. Pangai  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)



Gambar: 71. Parunrung  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)



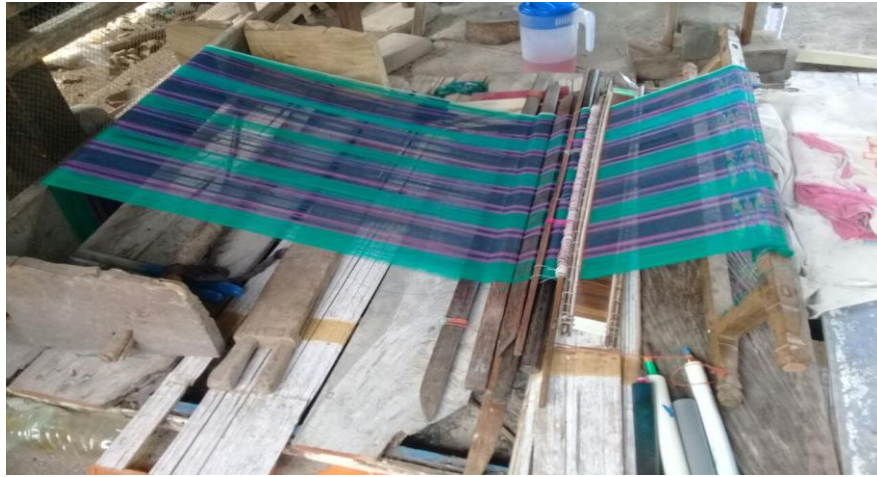


Gambar: 72. Parunrung

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

##### 5. Proses menggulung benang memakai *pamalu*

Proses ini merupakan lanjutan dari proses *jangka* (sisir). Benang yang sudah *dingane-ngane* dimasukkan ke dalam sisir (khusus benang lungsi direntangkan kemudian digulung memakai *pamalu*). Benang tersebut dirapikan dengan memakai *sissiri*, alat ini ujungnya terbuat dari kulit kelapa tua dan pengangannya terbuat dari kayu yang panjangnya 125cm, agar pada saat digulung tidak mendapat kesulitan (tidak ada lagi benang yang saling terkait atau kusut ) setelah proses menggulung benang selesai maka siap dipasang pada alat tenun.



Gambar 73. Proses menggulung benang ke pamalu  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

## 2. Bentuk Motif Sarung Tenun Tradisional Bira

Berikut foto bentuk motif Sarung Tenun Tradisional Bira di Kabupaten Bulukumba. Untuk melengkapi data yang di peroleh menggunakan teknik wawancara, adapun bentuk motif Sarung tenun Tradisional Bira tersebut adalah :

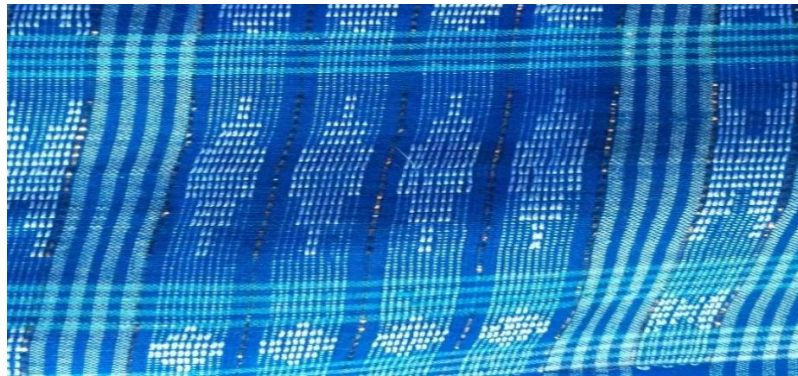


Gambar 74. Sarung tenun Bira motif Lopi (perahu/kapal)  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)





Gambar 75. Sarung tenun Bira motif bunga-bunga (kembang)  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)



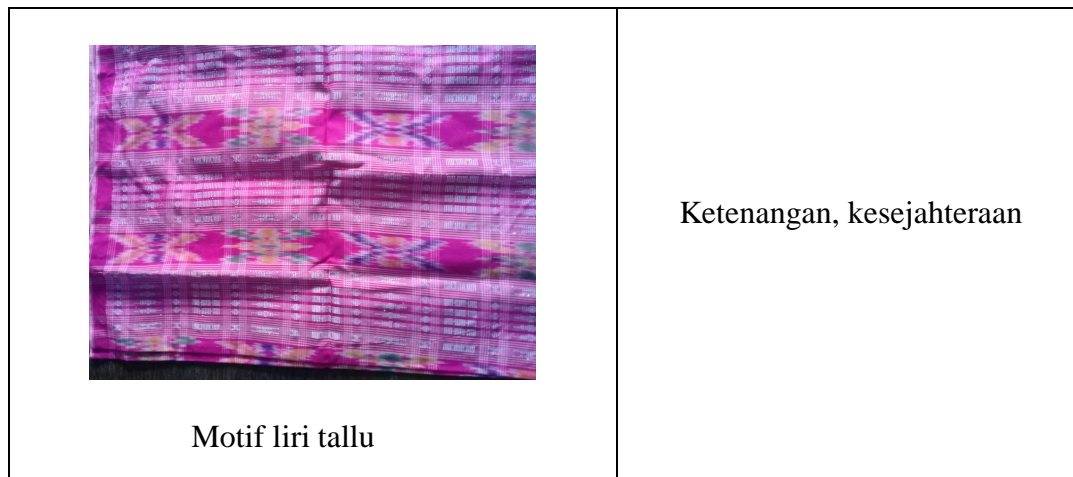
Gambar 76. Sarung tenun Bira motif suluru  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)



Gambar 77. Sarung tenun Bira motif liri tallu  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

### 8. Makna Motif Ragam Hias Sarung Tenun Tradisional Bira

Motif ragam hias	Makna ragam hias
 <p data-bbox="469 824 520 855">Lopi</p>	<p data-bbox="858 638 1249 674">Keberanian, optimis, dan tegas</p>
 <p data-bbox="451 1279 537 1310">Suluru</p>	<p data-bbox="874 1088 1193 1124">Kemakmuran dan rejeki.</p>
 <p data-bbox="427 1771 603 1807">Bunga-bunga</p>	<p data-bbox="839 1585 1273 1659">Pertumbuhan, perkembangan dan keindahan</p>



Gambar 78. Tabel Ragam hias pada Sarung Tenun Tradisional

### 1. *Lopi* (Perahu/kapal)

Dalam artian bahasa Indonesia *lopi* adalah perahu yang merupakan kendaraan air dari berbagai ukuran yang dirancang untuk mengapung atau mengambang, digunakan untuk bekerja atau melakukan perjalanan di atas air. Di Bulukumba lahir perahu *legendaries* yakni *phinisi* dengan tujuh helai layar yang diibaratkan tujuh lapis langit dan bumi, tujuh hari serta tujuh ayat dalam surah *al-fatihah* yang merupakan angka ganjil. *Phinisi* ditopang oleh dua tiang utama melambangkan dua kalimat syahadat. Perahu *phinisi* dikenal sampai mancanegara dikarenakan *phinisi* perahu layar yang mampu mengarungi tujuh samudera dari tanah Sulawesi menuju Jawa hingga ke *Van Cover* Canada. Satu semboyan yang menjadi pondasi utama *phinisi* yaitu “sekali layar terbentang pantang untuk kembali”. Melihat dari prestasi *phinisi* maka dapat kita simbolkan akan arti keberanian, keteguhan, pantang menyerah dan optimisme dalam mengarungi kehidupan.

Penenun kerajinan sarung di Tanjung Bira menjadikan *phinisi* sebagai salah satu motif yang mengisi helaian *lipa'* dikarenakan bentuknya yang menarik dan



estetis, disatu sisi sebagai icon bulukumba dan sebagai bukti yang menceritakan bahwa phinisi tidak pernah lepas dari masyarakat.

a. *Bunga-bunga* (kembang)

Motif ini bermakna simbol kehidupan. Arah untaian daun pada pertumbuhan bunga selalu mengarah ke arah terbit matahari menandakan bahwa selalu mengharapkan hal positif kepada sinar surya. Umumnya yang kita ketahui keindahan bunga-bunga yang bermekaran selalu memberikan motivasi terhadap kehidupan dimana untuk mendapatkan keindahan yang hakiki harus melalui pertumbuhan dan perkembangan yang selaras. Motif pada sarung tenun Bira mayoritas bentuknya agak abstrak dan hanya menampilkan satu sisi dari karakter bunga yaitu bunga Mawar. Dimana bagi masyarakat Bira bunga disimbolkan perasaan perempuan yang layu ketika tidak disiram dengan air. Dalam dunia estetika dan kebudayaan mawar melambangkan cinta dan kasih sayang sehingga penenun sarung tenun Bira mengekspresikan persaannya melalui kerajinan menenun. Keseluruhan motif hias ini biasanya untuk pengejaran nilai estetis semata, agar segenap penghuni merasa senang dan betah di rumah memakai sarung atau *lipa*’.

b. Suluru

Makna perlambangan hiasan yang berbentuk tangga ini adalah kemakmuran hidup, rezeki yang datang tidak akan henti-hentinya. Pada bidang segi empat ada sulur-suluran yang merambat pada bagian kiri dan kanan bidang dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah, sulur-suluran bertemunya di tengah-tengah bidang. Motif

ini dimaknai ini sebagai simbol keharmonisan antara laki dan perempuan (suami-istri) dalam satu keluarga.

### c. Liri Tallu

Perpaduan antara teknik *so'bi'* dan *pannitilang* dengan motif kotak-kotak sebagai dasar. *Liri tallu* yang berarti memiliki tiga macam sekat dalam penerapan teknik *so'bi'* dan memiliki motif tambahan *Bunga Bombang*. Berbeda dengan motif bunga dan *kappala*, dimana dapat kita lihat pada gambar dibawah jenis sarung ini memiliki dua motif, satu terbentuk dari benang emas atau perak, dan motif abstraksi bunga kembang dari proses *pannitilang*. Liri tallu bagi masyarakat Bira menyimbolkan angka ganjil yang biasanya di sunnahkan dalam peribadatan umat Islam. Contohnya wudhu tiga kali, meneguk air sebanyak tiga kali serta tasbih, tahmid dan takbir. Sehingga masyarakat Bira menjadikan liri tallu sebagai motif sarung tenun.

## B. Pembahasan

Pada bagian ini peneliti menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan dengan mengaitkan teori-teori yang telah dikemukakan terlebih dahulu berdasarkan kenyataan yang dihadapi:

### 9. Proses , Bentuk dan Makna Ragam Hias Sarung Tenun Bira

#### 1). Proses pembuatan Sarung Tenun Tradisional Bira

Berdasarkan pengamatan langsung di lokasi, setelah melalui tahap yang dijelaskan sebelumnya, untaian kain yang telah terpasang lengkap pada alat tenun gedog, maka selanjutnya adalah proses menenun yang biasanya membutuhkan

waktu setengah bulan atau lebih jika rutin dalam menghasilkan lembaran kain tenun menghabiskan gulungan pada alat tenun. Berikut tahapan dalam proses menenun:

- 1) Memasukkan untaian benang kedalam papan gulungan, yang sebelumnya disusun dalam proses *panganeang* yang dilanjutkan *parunrung*.



Gambar: 79. Gulungan Benang  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

- 2) Menyisir untaian benang menggunakan *sissiri* benang yang dibuat dari sabut kelapa, dengan dibaluri *Panitisang* (cairan kanji). Berfungsi meluruskan benang yang dibentangkan supaya lebih memudahkan dalam proses menenun, karena biasanya pewarna terkadang membuat lengket benang satu sama lain, dengan prose anynyissiri maka benang menjdai lurus, terpisah, dan rapi.



Gambar: 80. Panitisang dan Sisir Sabuk Kelapa  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)



Gambar: 81. Nyissiri  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

- 3) Ketika sudah kering dan lurus, dimulailah proses menenun saling kait mengait pakan dengan lungsin, sedikit demi sedikit dan menjadi lembaran sarung tenun.



Gambar: 82. Proses Menenun  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

- 4) Penggunaan *Balira* dalam membuka celah dan mengetok, merapatkan setiap jalinan benang menjadi kain, terus menerus sehingga menjadi sarung tenun lengkap.





Gambar: 83. Penggunaan Balira

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

- 5) Setelah membuka celah dengan *balira* saat dimana *taropong* membawa benang pakan melintang diantara benang lungsin, kemudian direkatkan kembali dengan hentakan *balira* ke *jangka*. Motif pada *taropong* dengan rentangan benang yang akan membentuk motif dasar kotak-kotak yang kemudian akan dilanjutkan pemberian motif dengan *so'bi*. Benda *so'bi liri tallu* yang membentuk motif bunga *bombang* pada benang yang ada pada *taropong*.



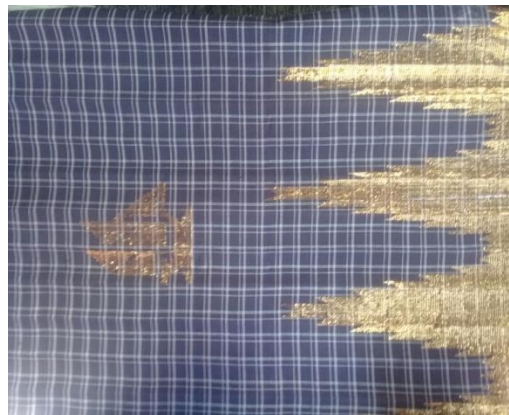
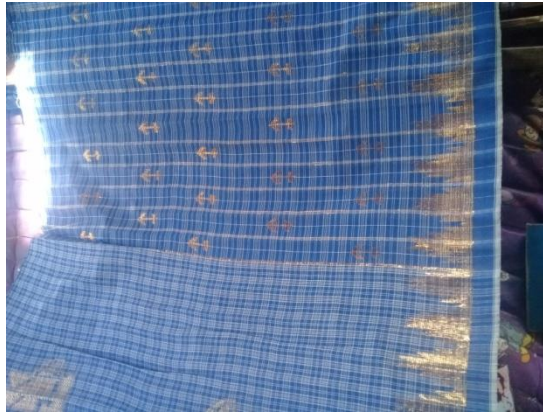
Gambar: 84. Memasukkan taropong  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

- 6) Pemberian motif dimulai ketika tenunan mencapai perkiraan 10 cm, dan dilanjutkan sampai habis gulungan pada papan.



Gambar: 85. Proses pemberian motif  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

- 7) Proses terus berlanjut dari helaian benang yang saling kait mengait menjadi jalinan kain serta ditambahkan dengan benang emas atau perak membentuk motif utama. Berikut contoh motif yang terbentuk :



Gambar: 86. Motif Sarung Kappala

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)





Gambar: 87. Penyelesaian Tenun

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

Finishing. Normalnya pengerjaan selembar kain sarung membutuhkan waktu 20 hari bahkan kadang satu bulan tergantung kondisi, biasanya pengerajin sarung memiliki hambatan karena pekerjaan lain atau kegiatan lain yang lebih penting dari menenun sarung Bira. Penenun membuat kepala sarung 30-35 cm dan diberi pembatasan 1 cm, satu lembar kain tenun panjangnya sekitar 4 meter, Proses akhir, kain yang sudah jadi dijahit (menyatukan ujung-ujungnya). Setelah lembaran kain sudah jadi maka bagian yang seperti rambut salah satu kain dipotong dan disesuaikan ukuran kain sarung normalnya, kemudian dijahit mempertemukan kedua sisi menjadi sarung seutuhnya. Setelah itu kain direndam kemudian dijemur menggunakan dua bambu, bagian bawah kedua sisinya digantung batu sebagai pemberat sehingga kain tercentang lurus dan rapi ketika sudah kering. Sarung tenun

Bira ditinjau dari keberadaannya relatif maupun standar pemasaran dan kebutuhan atau keinginan konsumen. Salah satu contoh menjemur sarung yang sudah jadi:



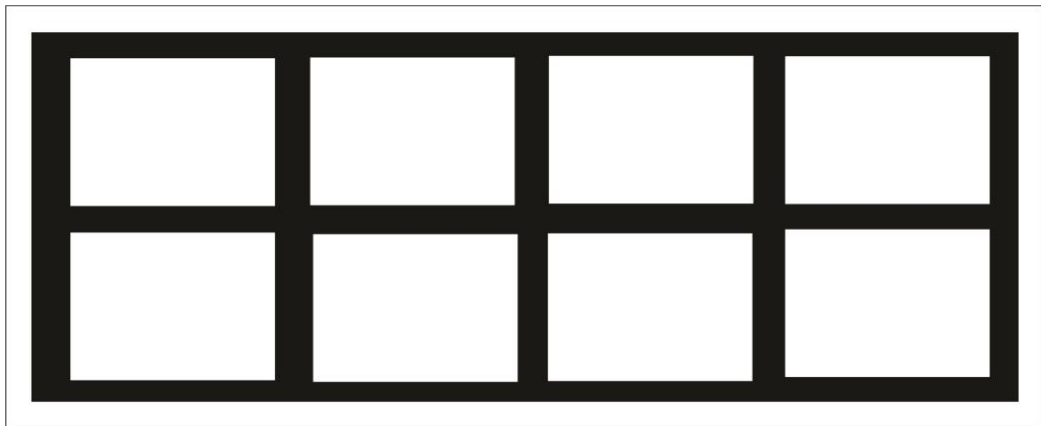
Gambar: 88. Penjemuran Sarung

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

## 2). Makna Ragam Hias pada Motif Sarung Tenun Tradisional Bira

### a. Motif Hias Sarung Tenun Tradisional Bira

Pada umumnya helaian sarung Bira dipenuhi dengan dasar kotak-kotak kemudian digarap motif utamanya dengan cara disungkit, bisa dikatakan motif kotak-kotak adalah *background* dari kain sarung tenun Bira. Kotak-kotak adalah motif yang menjadi *background* di setiap lembaran sarung seperti normalnya sarung tenun yang ada di Sulawesi Selatan utamanya sarung Bugis atau Makassar dengan bermotifkan kotak-kotak, atau dalam bahasa daerahnya disebut *Sulapa' Appa'* menyiratkan empat unsur utama yang menyeimbangkan kehidupan, yaitu Api, Angin, Air, dan Tanah.



Gambar: 89. Motif Kotak-kotak

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

Motif utama atau pusat perhatian (*Center of interest*) yang biasanya menghiasi lembaran sarung tenun Bira, yaitu sebagai berikut:

### 1. Motif Kembang

Kembang sendiri memiliki arti yang indah sebab alasan utamanya memang mempercantik keseluruhan kain sarung, apalagi dengan balutan kilauan benang emas atau perak. Kembang bisa diartikan sebagai sebuah keinginan berkembang dan menghasilkan sesuatu yang hidup sebagaimana kita ketahui keindahan kembang yang sedang mekar mampu menghipnotis rasa dan menimbulkan cinta ketika melihatnya.

Sesuai dengan fungsi realita kembang sebagai penghias dalam menambah kecantikan serta harumnya yang menjadikannya inspirasi tersendiri dalam mengarapnya sebagai motif dilembaran kain sarung. Bentuknya memang agak eksperesif karena penenun hanya ingin menonjolkan kesan pertama bahwa ini adalah kembang. Berikut contoh motif kembang di lembaran sarung Tenun Bira:



a.

Gambar: 90. Motif Bunga Mawar  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)



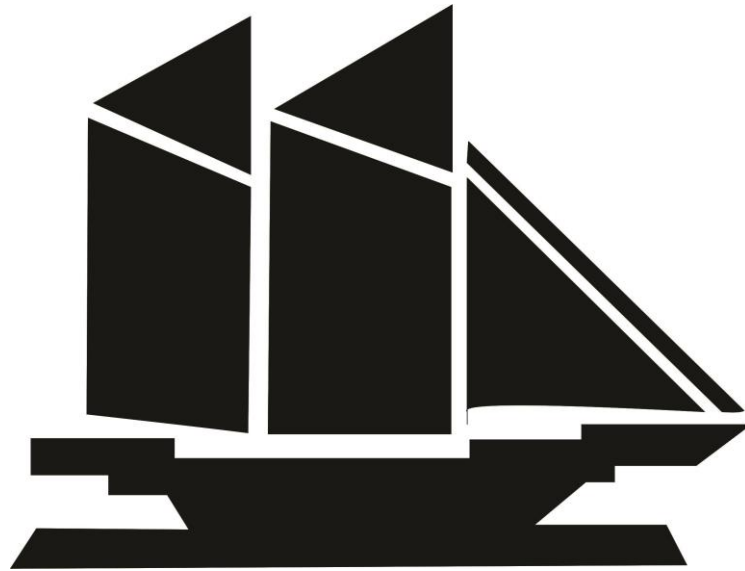
b.

Gambar: 91. Motif Kembang  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

## 2. Motif Perahu Phinisi

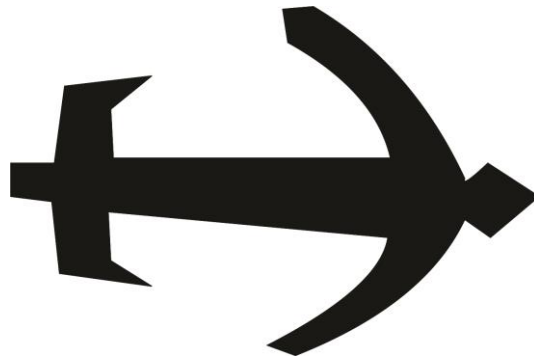
*Phinisi* yang merupakan perahu legendaris menjadi motif utama pada sarung tenun bira Bira *Kappala*, ciri khas dengan model layar *Phininsi* yang ditonjolkan pada lembaran sarung menjadikannya viral utama serta menjadi pembeda atau menjadi identitas bahwa sarung ini dari Bira, umumnya kita ketahui bahwa sejarah mencatat kejayaan *Phinisi* yang mampu mengarungi tujuh samudra dengan mengandalkan layar terhembus angin melaju membelah ombak, dari Nusantara menuju Canada.

Kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia akan kapal *Phinisi* legendaris dari tanah Bontobahari. Begitupun kaitannya dengan sarung Bira yang memiliki hubungan erat dengan para pelaut sehingga terciptalah inspirasi untuk membuat sarung Bira motif *Phinisi*. Contoh desain motif phinisi yaitu sebagai berikut:



Gambar: 92. Perahu Phinisi  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

Terkadang ditambahkan pula motif yang menyerupai jangkar kapal, antara perahu dengan jangkar jelas tidak bisa dipisahkan untuk melengkapi kesan pelaut pada sarung maka terkadang tambahkan pula motif jangkar seperti gambar dibawah ini:



Gambar: 93. Motif Jangkar  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

### 3. Motif Liri Tallu

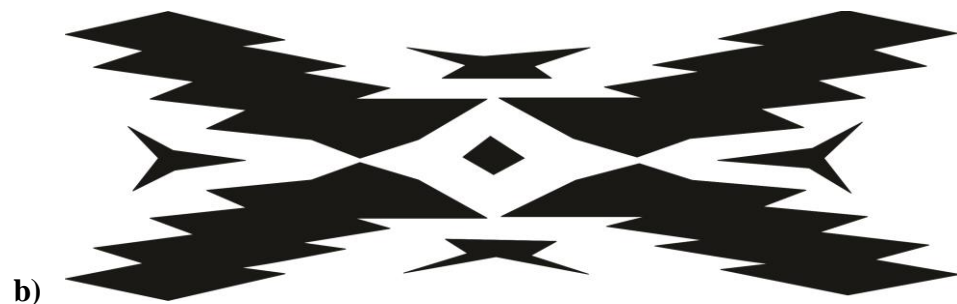
Berbeda dengan motif kembang dan perahu, *liri tallu* memiliki motif utama yang kecil kecil dengan bentuk batangan yang disusun sedemikian rupa, kadang berebentuk diagonal, kotak, dan seperti model jam pasir. Berikut contoh desain motif *liri tallu*:

a)



Gambar: 94. Motif Liri Tallu  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

Terdapat pula motif bunga *Bombang*, penamaan orang-orang bira, yang secara kasar dapat dilihat seperti gambar dibawah ini:



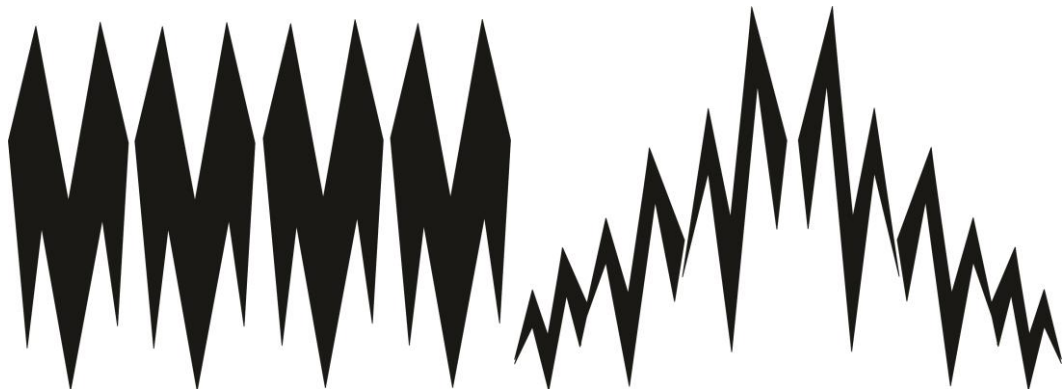
Gambar: 95. Motif Bunga Bombang  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

### 4. Motif Tambahan/ Pinggiran

Pada dasarnya, kebanyakan sarung tenun di Tanjung Bira pada bagian pinggir sarung mengandalkan motif yang menyerupai potongan

pandang yang disusun sedemikian rupa, bisa bertingkat atau datar dalam menambah kesan estetis dalam menenun kerajinan sarung. Pandan sendiri identik dengan masyarakat Bira ketika berziarah kubur, dijadikannya sebagai bahan menabur sebagai pengganti bunga, dalam mengirimkan doa kepada mereka yang telah meninggal.

Bentuk potongan pandan sendiri yang merupakan paduan dari beberapa bentuk segitiga, menambah kesan tegas dan ketajaman motif, serta menarik diterapkan pada motif sarung tenun Lipa' So'bi'. Berikut contoh motif potongan pandan:



Gambar: 96. Motif Potongan Pandan  
(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)

Biasanya sarung tenun Bira, memiliki hiasan pinggiran-pinggiran baik berupa motif –motif tanaman yang merambat, atau motif tumpal, serta seperti motif potongan pandan yang telah dijelaskan sebelumnya, bisa dikatakan berfungsi sebagai tambahan hiasan dalam menambah estetika sarung. Berikut contoh motif tambahan tanaman rambat:



Gambar: 97. Motif Flora

(sumber: foto Andi Shella Farhatunnisa, 30 januari 2018)



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan tentang hasil penelitian yang telah dijabarkan serta saran sebagai upaya pelestarian kerajinan budaya yang ada dalam masyarakat Bulukumba.

#### **A. Kesimpulan**

1. Proses pembuatan sarung Bira dimulai dengan Proses *paturung bannang* (penggulungan benang), proses *ngane-ngane*, proses *parunrung* dan proses menggulung benang memakai *pamalu*.
2. Ada beberapa motif pada sarung tenun tradisional Bira yaitu motif perahu, motif bunga, motif suluru ( motif yang berbentuk seperti tangga) dan motif liri' tallu.
3. Bagi masyarakat Bira Perahu dapat disimbolkan akan arti keberanian, ketegasan, pantang menyerah dan optimisme dalam mengarungi kehidupan. disatu sisi sebagai icon bulukumba dan sebagai bukti yang menceritakan bahwa phinisi tidak pernah lepas dari masyarakat. Motif bunga disimbolkan perasaan perempuan yang layu ketika tidak disiram dengan air. Dalam dunia estetika dan kebudayaan mawar melambangkan cinta dan kasih sayang sehingga penenun sarung tenun Bira mengekspresikan persaannya melalui kerajinan menenun. Keseluruhan motif hias ini biasanya untuk pengejaran nilai estetis semata, agar segenap penghuni merasa senang dan betah di rumah memakai sarung atau *lipa'* dan motif Suluru Makna perlambangan hiasan yang berbentuk tangga ini adalah kemakmuran hidup, rezeki yang datang tidak akan henti-hentinya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas tentang proses pembuatan sarung tenun Bira di Desa Darubiah Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba maka disarankan sebagai Berikut :

1. Diharapkan kepada instansi pemerintah khususnya dan pengembangan demi kelancaran usaha, sehingga mempunyai kemampuan berkembang dengan baik.
2. Diharapkan kepada ibu-ibu pengrajin agar kiranya dapat mengajar atau memberi pengetahuan tentang proses menenun kepada anak-anak dan para remaja.
3. Diharapkan pada pengrajin agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau gambaran untuk memacu kreatifitas menenun.
4. Untuk menjaga nilai dalam tradisi masyarakat Bira diperlukan upaya untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat pada masa lalu. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari kalangan akademisi untuk mengkaji berbagai budaya dan kerajinan hasil karya masyarakat Bira masa lampau kemudian diambil hal-hal yang positif lalu diwacanakan.
5. Karya ini diharapkan dapat bermanfaat oleh rekan-rekan mahasiswa maupun tenaga kerja sebagai bahan referensi.
6. Kepada semua pihak yang terkait, baik pemerintah maupun pengrajin dapat bekerjasama secara baik dalam upaya pengembangan usaha sarung tenun bira dan pengembangan lainnya yang berkaitan dalam usaha tenun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariftanto dan Sitti Annigat Maimunah. 1994. *Seni kerajinan*. Jakarta.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 2015, Makassar.
- Bastomi, Suwadji. 2000. *Seni Kriya Seni*. Semarang: UNNES Press.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djoemena, Nian. 2000. *lurik : Garis-Garis Bertuah*. Jakarta : Djambatan.
- Muchtar Abdul Hamid dkk, 1991/1992, *Seni Ragam Hias Kain tenun Selawesi selatan*,  
La Galigo.
- Kartiwa, Suwati. 2007. *Ragam Kain Tradisional Indonesia : Tenun Ikat*. Jakarta: PT  
Gramedia Pustaka Utama
- 1994. *Kain Indonesia Dan Negara Asia Lainnya Sebagai Warisan  
Budaya*. Jakarta: Djambatan
- 1984. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- 1981. *Tenun Ikat*. Jakarta: Djambatan
- 1983. *Tenun Ikat*. Jakarta: Djambatan
- Kartono, Ari Dkk. *Kreasi Seni Budaya*. Bekasi: Ganeca Exact.
- Napsiruddin, Drs, Dkk. 1996. *Pendidikan Seni*. Jakarta: Yudhistira
- Nurhadi, Hapsul, dkk. 1996. *kajian di seputar : Perkembangan Teknologi Pertenunan*.  
Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- Poerwadarminta. W. JS. 1982. *Tenun tradisional*, Jakarta.
- Rukmini, 1979. *Tenun Tradisional Bugis Makasar*. Sulawesi Selatan: Proyek  
Pembinaan Permuseuman.

Sahriah dkk., 1990/1991. *Ragam Hias Tenunan Nusantara*. Sulawesi Selatan: Proyek Pembinaan Permuseuman.

Setyosari. Punaji, 2010. *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Jakarta.

Setiawati, Rahmida, dkk. 2007. *Seni Budaya*. Bogor: Yudhistira

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R dan D)*, Bandung, Alfabeta.

Sunaryo, ary. 2010. *Ornamen Nusantara : Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize

Susanto, Mike. 2003. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela

Sunarman. 2010. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa

Wahid Abdul Kahar, 1988. *Ragam Hias Sulawesi Selatan dan Pengembangannya*. Disampaikan dalam Ceramah pembukaan Pameran Khusus Ragam Hias Tradisional Sulawesi Selatan di Museum Negeri La Galigo.

Referensi internet :

[eprints.uny.ac.id/22929/1/Astri%20Rosiviana%2008207241028.pdf](http://eprints.uny.ac.id/22929/1/Astri%20Rosiviana%2008207241028.pdf)

<http://accaredblack.blogspot.co.id/2014/03/proposal-penelitian.html>

<http://www.bpn-makassar.net/index.php/artikel-bpnp/sejarah-dan-budaya/113-tenun-tradisional-bira-by-iriani.html>

(<http://www.KainIndonesia.com>, online, 28 November 2013).

([www.google/definisitenunsongket.com](http://www.google/definisitenunsongket.com), online, 7, feb, 2014).

([www.google/definisitenunikat.com](http://www.google/definisitenunikat.com), online, 7, feb, 2014).

L

A

M

P

I

R

A

N

## FORMAT OBSERVASI

No.	Observasi	Deskripsi Data
1.	Proses pembuatan sarung tenun tradisional Bira kabupaten Bulukumba.	..... ..... ..... ..... .....
2.	Bentuk motif sarung tenun tradisional Bira kabupaten Bulukumba.	..... ..... .....
3.	Makna ragam hias sarung tenun tradisional Bira kabupaten Bulukumba.	..... ..... .....

## DATA INFORMAN

No.	Nama	Alamat	Pekerjaan
1.	Andi Te'ne	Jln.Birakeke kabupaten Bulukumba	<i>Penenun sarung tenun Bira</i>
2.	Dessikati	Jln. Biralohe kabupaten Bulukumba	<i>Penenun sarung tenun Bira</i>
3.	Asmawati	Jalan pungkarese kabupaten Bulukumba	<i>Penenun sarung tenun Bira</i>

## Dokumentasi











## **Format Wawancara**

1. Bagaimana proses pembuatan pembuatan sarung tenun tradisional Bira
2. Alat tenun apa yang digunakan untuk membuat sarung tenun tradisional Bira ?
3. Bagiaman bentuk motif sarung tenun tradisional Bira ?
4. Apakah bentuk motif sarung Bira sudah ada dari dulu ?
5. Apakah makna dari motif-motif sarung tenun Bira ?
6. Ragam-ragam hias apa saja yang ada pada sarung tenun tenun tradisional Bira ?

## RIWAYAT HIDUP



**ANDI SHELLA FARHATUNNISA**, lahir pada tanggal 24 Januari 1997 di **BIRA**. Anak ke tiga dari enam bersaudara dari pasangan Ayahanda Andi Asri dan Ibunda Andi Arlaeni S.Pd, jenjang pendidikan formal yang di tempuh, ***Sekolah Dasar di SDN 264 Bira*** Kabupaten Bulukumba.tamat pada tahun 2007, kemudian Penulis melanjutkan Pendidikan di ***SMPN 3 Bontobahari*** tamat pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan Pendidikan di ***SMAN 1 Bulukumba*** tamat pada tahun 2013. kemudian penulis melanjutkan pendidikan tinggi di ***Universitas Muhammadiyah*** Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Seni Rupa.

Di akhir studinya penulis menyusun skripsi dengan judul Studi Tentang “ ***Kajian Ragam Hias Sarung Tenun Tradisional Bira Kabupaten Bulukumba***”